

**PERAN AYAH DALAM PROSES PENGASUHAN ANAK
(STUDI KASUS PADA KELUARGA TENAGA KERJA
WANITA DI DESA KEPUNDONGAN KECAMATAN SRONO
KABUPATEN BANYUWANGI)**

SKRIPSI



Oleh:

Ulfi Nur Khumairoh
NIM: D20153017

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
APRIL 2020**

**PERAN AYAH DALAM PROSES PENGASUHAN ANAK
(STUDI KASUS PADA KELUARGA TENAGA KERJA
WANITA
DI DESA KEPUNDUNGAN KECAMATAN SRONO
KABUPATEN BANYUWANGI)**

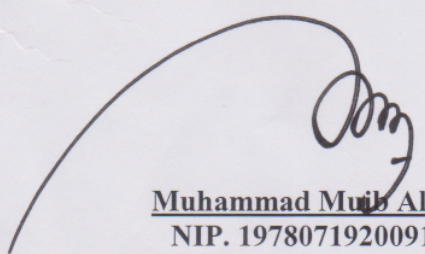
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Ulfi Nur Khumairoh
NIM: D20153017

Disetujui Pembimbing


Muhammad Muib Alwi, MA.
NIP. 197807192009121005

PERAN AYAH DALAM PROSES PENGASUHAN ANAK
(STUDI KASUS PADA KE LUARGA TENAGA KERJA WANITA
DI DESA KEPUNDUNGAN KECAMATAN SRONO
K ABUPATEN BANYUWANGI)

SKRIPSI

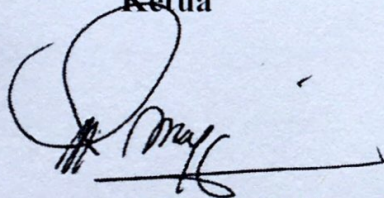
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari: Senin

Tanggal: 13 April 2020

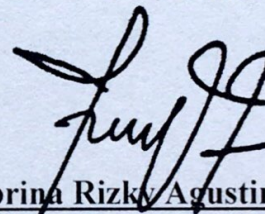
Tim Penguji

Ketua



Drs. H. Rosyadi Br, M.Pd.I
NIP: 1960120619930 31001

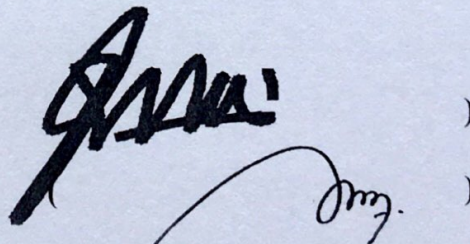
Sekretaris



Febrina Rizki Agustina, M.Pd
NIP: 1995022120 19032011

Anggota:

1. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
2. Muhammad Muhib Alwi, MA



Menyetujui



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP: 19540606 200003 1003

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹(QS. At Tahrir Ayat 6)

IAIN JEMBER

¹ Abdul Muhsin Al Qasim, *Alquran Terjemahan dan Tajwid Yasmin* (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema), 560.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan sebuah karya ini:

Kepada orang tuaku tercinta, Abah dan Ibu, Muslimin dan Siti Masitah. Tiada kata yang bisa dijelaskan dan dirangkai untuk segala pengorbanan, kasih sayang dan jerih payah yang tak terhingga saat ini. Terimakasih dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

Kepada saudara kandungku Muhammad Firman Dwi Ramadhan. Terimakasih telah mengajarkan saya arti kesabaran, walaupun selalu membuatku jengkel, tetapi selamanya kamu adalah saudaraku. Aku sayang kamu.

Kepada Kakek dan Nenek. Arifin dan Jam'iyah yang selalu memberiku nasihat selama perjalanan kuliahku hingga saat ini. Terimakasih atas seluruh nasihatmu selalu aku ingat.

Kepada keluarga besar terutama untuk Pakde dan Bude. Muzaki dan Temuk Siti Maryam. Serta kedua sepupuku Rifki Safrina Zakti dan Selly Cahyani Zakti. Terimakasih atas segala semangat, motivasi, dan dukungannya.

Untuk teman-teman seperjuanganku kelas BKI angkatan pertama. Aku cinta kalian semua. Jangan patah semangat kita berjuang bersama sampai sukses nanti.

Sahabatku Hawek (Dea, Lala, Ucu, Zulfa) yang telah 10 tahun bersama hingga saat ini dan tetap saling memberikan semangat satu sama lain.

Sahabatku Wanita Seutuhnya (Bilqis, Dlila, Ilfi, Shinta, Via, Farid) yang telah menemaniku dari awal masuk kuliah dan memberikan semangat hingga saat ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ahamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai tugas akhir dalam bentuk skripsi yang berjudul: **Peran Ayah Dalam Proses Pengasuhan Anak (studi kasus pada keluarga yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi)**. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW karena perjuangan beliau kita dapat menikmati iman dan Islam.

Tuntasnya penyusunan karya ilmiah ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu sebagai bentuk penghargaan saya haturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah membimbing kami selama proses perkuliahan
3. Muhammad Muhib Alwi, M.A selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan arahan dalam proses program perkuliahan dan selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh

kesabaran dan keikhlasan ditengah-tengah kesibukannya telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, pengarahan, serta nasihat demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

4. Segenap Guru dan Dosen yang telah memberikan ilmunya kepada saya sehingga saya dapat mencapai titik sejauh ini;
5. Tri Marvilla Sukmana, SH dan Mohammad Mu'izuddin selaku Kepala Desa dan sekretaris Desa Kepundungan yang telah mengizinkan dan membantu dalam melakukan penelitian di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.
6. Warga Desa Kepundungan yang berkenan membantu dalam proses penelitian
7. Seluruh dosen beserta karyawan baik di lingkungan Fakultas Dakwah maupun di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah membantu dan memberikan arahan serta motivasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari harapan yang ideal dan pasti terdapat kekurangan di dalamnya. Meskipun demikian, penulis berusaha untuk menyusun berdasarkan kemampuan yang ada dan untuk menyempurnakannya tentu tidak terlepas dari kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca. Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 10 Februari 2020

Penulis

ABSTRAK

Ulfi Nur Khumairoh, 2020: *Peran Ayah Dalam Proses Pengasuhan Anak (studi kasus pada keluarga tenaga kerja wanita di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi).*

Peran orang tua dalam mengasuh anak dalam keluarga sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketika salah satu unsur keluarga yaitu seorang ibu tidak hadir dalam keluarga karena bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) maka anak yang seharusnya yang masih membutuhkan pengasuhan dari kedua orang tua terutama ibu dalam keluarga akan digantikan oleh ayah. Keadaan seperti itu menuntut seorang ayah menjalankan perannya sebagai orangtua tunggal untuk anak selama istri menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri dalam waktu cukup lama.

Fokus masalah yang dikaji diantaranya: 1. Bagaimana peran ayah dalam proses pengasuhan anak pada keluarga tenaga kerja wanita di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi? 2. Bagaimana model pengasuhan yang diterapkan oleh ayah dalam proses pengasuhan anak di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi?. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran ayah dalam proses pengasuhan anak pada keluarga yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita dan untuk mengetahui model pengasuhan yang diterapkan oleh ayah dalam proses pengasuhan anak pada keluarga tenaga kerja wanita di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*, sedangkan pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian peran ayah dalam proses pengasuhan anak pada keluarga tenaga kerja wanita meliputi peran ayah untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak. Kebutuhan fisik yang berupa sandang, pangan, dan papan serta kebutuhan kesehatan anak. Kebutuhan psikis yang berupa kasih sayang, rasa aman, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Ayah dalam menjalankan peran dalam proses pengasuhan dan sekaligus menggantikan peran ibu untuk anak dalam keluarga cukup memperhatikan terutama dalam kebutuhan fisik atau materi. Model pengasuhan yang diterapkan yaitu model pengasuhan model demokratis karena tuntutan yang diberikan dalam hal yang bersifat disiplin dan melatih tanggung jawab anak, bijak dalam memberikan batasan-batasan untuk anak, serta tidak menggunakan hukuman fisik saat anak melakukan kesalahan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	21
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39

B. Lokasi Penelitian	39
C. Subyek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data	44
F. Keabsahan Data	46
G. Tahap-tahap Penelitian	47
BAB IV: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	49
B. Penyajian data dan Analisis	52
C. Pembahasan Temuan	94
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Penelitian Terdahulu	20



DAFTAR BAGAN

3.1 Analisis data Miles dan Huberman.....	44
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga disebut sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung satu sama lain. Kondisi ini akan memberikan pemenuhan kebutuhan akan cinta, religiusitas, perlindungan, pendidikan, dan berbagai hal lain. Ketergantungan antara anggota keluarga juga akan membuat perasaan saling memiliki dan membutuhkan, itulah mengapa kemudian keluarga mempunyai arti penting bagi banyak orang¹. Untuk menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan suasana yang baik untuk perkembangan anak, hal tersebut dapat diciptakan dengan cara membangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orangtua dan anak. Tugas orangtua dalam keluarga yaitu sebagai pendidik, pengasuh, pembimbing, dan pemelihara terhadap anak-anaknya. Sejak kelahiran sang anak, orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak-anaknya.²

Peran orangtua dalam mengasuh anak dalam keluarga penting bagi tugas perkembangan anak baik dari segi aspek fisik yang salah satunya meliputi aspek pola asupan gizi, aspek kognisi yang salah satunya meliputi mengembangkan keterampilan anak, dan aspek sosial yang salah satunya meliputi pencapaian bentuk relasi yang tepat antara keluarga, teman, dan

¹ Wahyu Saefudin, *Mengembalikan Fungsi Keluarga*, (Kuburaya: Ide Publishing, 2019), 3.

² Yupi Supartini, *Konsep Dasar Keperawatan Anak* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002), 22.

lingkungannya. Orangtua saling bekerja sama untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anaknya sehingga orangtua dapat memantau tumbuh kembang anak secara optimal.

Dalam Alquran surah At-Tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³

Dalam Islam, orang tua memiliki peran, tanggung jawab, serta kewajiban mengasuh dan mendidik anak karena dengan adanya pola asuh dan didikan orang tua di rumah menjadi penentu dari keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sehingga nantinya anak menjadi manusia yang berkualitas.

Ilmu psikologi menyebutkan peran ayah dalam fungsinya sebagai orangtua, tetapi sebaliknya sangat menekankan pentingnya tokoh ibu dalam perkembangan anak, hal ini disebabkan pandangan masyarakat sosok ayah lebih sibuk untuk mencari nafkah, sedangkan ibu mengurus anak di rumah.⁴ Peran ibu sangat dominan dalam membentuk karakter anak karena ibu lebih sering bersama anak dibandingkan dengan ayah. Pengasuhan anak selama ini dikonstruksikan dalam masyarakat seolah-olah sebagai tanggung jawab penuh

³ Abdul Muhsin Al Qasim, *Alquran Terjemahan dan Tajwid Yasmin* (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema), 560.

⁴ Save M Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Renika Cipta, 2002), 1-2.

seorang ibu saja. Ibu yang bertugas mengasuh anak, tugas sosialnya yang bersifat ekspresif, emosional atau gabungan dari keduanya serta bertugas menghibur, mendamaikan anak yang berselisih.⁵

Peran ayah juga penting dalam mengasuh, mendidik, dan membentuk karakter anak. Peran ayah dan ibu semestinya bekerja sama dalam mendidik anak, sebab pengasuhan adalah hak dan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Pentingnya keterlibatan ayah dipertegas dari hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian dari ayah menimbulkan perkembangan anak menjadi terhambat. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian dari ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial yang terhambat, dan interaksi sosial yang terbatas, bahkan bila anak laki-laki ciri maskulinnya bisa menjadi kabur.⁶

Dalam Alquran surah Luqman ayat 13-14 Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya,”Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

⁵ Tyas Retno Wulan, “Ayah Tangguh Keluarga Utuh:Pola Asuh Ayah Pada Keluarga Buruh Migran di Kabupaten Banyumas”, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 2 (Mei,2018),86.

⁶ Save M Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Renika Cipta,2002),13.

Bersyukurah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku –lah kembalimu.⁷

Dalam Islam peran orangtua terutama ayah dalam mengasuh dan mendidik anak juga sangat penting. Beberapa hal yang diajarkan dalam mendidik anak dalam Islam tentang mengenal Tuhan supaya memiliki nilai spiritual yang tinggi dan juga mengajarkan anak untuk selalu berbakti dan menghormati orangtua karena orangtua yang melahirkan dan membesarkan mereka dengan penuh kasih sayang.

Pada masa ini dijumpai anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang tidak utuh atau hanya diasuh dan dididik oleh salah satu orangtuanya, baik hanya ibu atau ayah saja. Walaupun dalam keseharian hanya diasuh oleh salah satu orangtua saja tetapi kehidupan mereka harus tetap berjalan seperti keluarga pada umumnya. Abad modern telah mengubah aspek kehidupan tidak terkecuali pada aspek keluarga yang saat ini keluarga yang mendapat imbas dari modernitas yang mengharuskan seorang perempuan turut memberikan nilai ekonomi pada keluarga. Jika pada keluarga tradisional, ayah cenderung sebagai pencari nafkah yang otomatis jumlah waktu dirumah akan lebih sedikit dibandingkan ibu yang diposisikan sebagai pengasuh keluarga, akan berbeda dengan keluarga modern atau non tradisional yang mana dalam kehidupan modern seorang perempuan bekerja untuk menambah nilai produksi keluarga yang pada akhirnya mengharuskan ibu bekerja di luar rumah.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali Seuntai Mutiara yang Maha Luhur* (Bandung: CV J-Art), 411.

Salah satu penyebab anak yang diasuh oleh salah satu orangtua karena seorang ibu yang ada dalam keluarga tersebut menjadi Tenaga Kerja Wanita. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 Pasal 1 tentang penempatan dan perlindungan tenaga kerja di luar negeri, tenaga kerja Indonesia yang selanjutnya disebut dengan TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dan menerima upah. Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah sebutan bagi warga Indonesia yang bekerja di luar negeri dan wanita yang menjadi buruh migran di luar negeri biasa disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Berdasarkan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) yang *diupdate* pada 16 Januari 2019 Jumlah Penempatan Pekerja Migran Indonesia mengalami peningkatan pada rentan tahun 2014 hingga 2018 dengan jumlah laki-laki 84.665 orang dan perempuan lebih banyak mencapai 198.975 orang. Berdasarkan status perkawinan imigran yang memiliki status kawin sebanyak 115.213 orang.⁸ Pernyataan ini disampaikan oleh kepala bagian humas BNP2TKI Servulus Bobo Riti yang mengatakan bahwa ada sekitar lima provinsi penyumbang terbesar penempatan pekerja migran Indonesia ke luar negeri, yaitu Jawa timur 28.899 orang, Jawa Tengah sebanyak 26.549 orang, Jawa Barat sebanyak 26.856

⁸http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_12-03-2019_094615_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_2018 (diakses pada 07 Mei 2019 pukul 22:50)

orang, Nusa Tenggara Barat (NTB) sebanyak 16.634 orang, dan Lampung sebanyak 8.285 orang.⁹

Tujuan seseorang menjadi TKW disebabkan karena faktor ekonomi. Mereka menganggap bahwa dengan menjadi TKW penghasilan atau upah yang diterima mereka cukup besar, mengetahui hal seperti itu tidak asing lagi jika banyak orang yang menjadi TKW di luar negeri demi mengejar impian untuk dapat menikmati hidup yang berkecukupan. Selain faktor penghasilan yang besar, salah satu penyebab para perempuan menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri yaitu adanya ketimpangan lapangan pekerjaan dan sumber daya manusia yang tersedia serta permasalahan tersebut masih ditambah dengan masalah kemiskinan yang mendera masyarakat Indonesia.¹⁰ Kebijakan penempatan tenaga kerja ke luar negeri tersebut memberikan beberapa dampak antara lain menambah devisa negara dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Pada sisi lain keberangkatan TKW ke luar negeri terutama yang telah berkeluarga juga menimbulkan dampak diantaranya seorang perempuan yang harus meninggalkan keluarga, orangtua, suami, dan terutama anak dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal tersebut nantinya juga akan menyebabkan adanya perubahan struktur keluarga dan fungsi pengasuhan anak.

Hilangnya salah satu unsur keluarga yaitu ibu menimbulkan dampak ketidak seimbangan dalam keluarga, padahal keseimbangan keluarga terjadi jika keharmonisan hubungan atau interaksi antara ayah atau suami dan ibu

⁹ <http://www.bnptki.go.id/read/13374/BNP2TKI> (diakses pada 7 Mei 2019 pukul 23:40)

¹⁰ Rizky Dian Bareta, Budi Ispriyono, "Politik Hukum Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Fase Purna Bekerja", *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 1(April, 2018), 164.

atau istri, antara ayah dan anak, serta antara anak dengan ibu.¹¹ Anak-anak yang seharusnya dalam setiap hari mendapatkan perhatian dan pengasuhan dari ibu, kini mereka hanya mendapatkan perhatian seorang ayah saja. Meskipun hanya diasuh oleh seorang ayah namun kehidupan mereka harus tetap berjalan seperti keluarga pada umumnya.

Banyak pendapat yang menjelaskan bagaimana hasil proses pola asuh atau pendidikan yang diberikan oleh kedua orangtua dengan proses pola asuh yang diberikan oleh satu orang tua saja seperti hanya ayah yang memikul tanggung jawab mengasuh atau mendidik sedangkan ibu tidak ataupun sebaliknya. Pengasuhan anak oleh seorang ayah saja dalam sejarahnya pada ilmu psikologi hampir tidak pernah mengulas secara khusus masalah keayahan (*fatherhood*), tetapi cenderung mengabaikan tentang peranan tersebut. Posisi ayah akhirnya tidak begitu menarik dan penting dalam setiap uraian ilmu psikologi.

Pada kalangan antropologi timbul adanya penilaian sinis terhadap peran seorang ayah, ada yang secara ekstrem menyatakan seorang ayah memang dibutuhkan dalam kehidupan keluarga, tetapi pada kenyataannya ayah lebih sering menjadi sumber petaka sosial, terlebih karena ayah yang seperti condong kurang peduli terhadap pengasuhan dan pendidikan anak.

Pada akhirnya ayah digambarkan sebagai seseorang yang tidak pernah ikut terlibat langsung dalam pemeliharaan anak terutama dalam mengasuh atau mendidik anak. Sebenarnya pendidikan dan pengasuhan tersebut tentu akan

¹¹ Nurul Inayah, "Model Pola Asuh Ayah Dalam Keluarga Migran di Kabupaten Banyuwangi", *Conference Proceedings AICIS XII,6*(Agustus,2016)2554. (<http://digilib.uinsby.ac.id/7544/>, diakses pada 6 Mei 2019 pukul 11:27)

berdampak kepada anak-anaknya yang akan terlihat baik secara fisik, akan tetapi yang paling utama adalah akan berdampak juga bagi psikologis dan mental anak.¹²

Hal serupa tidak adanya salah satu unsur keluarga yaitu seorang ibu banyak terjadi di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan data BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia) yang diperbarui pada Januari 2019, Banyuwangi menempati urutan 20 besar kabupaten pengirim buruh migran terbanyak di Indonesia dengan jumlah tenaga migran 6.132 orang.¹³ Jumlah buruh migran di Desa Kepundunga tercatat berjumlah 233 orang dengan rincian 179 orang laki-laki dan 54 orang perempuan. Seorang istri yang menjadi tenaga kerja wanita ke luar negeri sudah bukan hal yang tabu karena di desa tersebut rata-rata para istri atau ibu yang bermigrasi sebagai tenaga kerja internasional atau bermigrasi ke negara-negara penerima jasa tenaga kerja wanita. Faktor yang menjadi penyebab banyaknya ibu atau istri menjadi tenaga kerja wanita yaitu kebutuhan akan tercukupinya ekonomi memaksa banyak perempuan yang sudah berkeluarga meninggalkan keluarganya. Karena pada kenyataannya peluang kerja di pedesaan tidak memberikan pilihan yang banyak untuk masyarakatnya terutama kaum perempuan. Pada sisi lain besarnya peluang bekerja di luar negeri dengan persyaratan yang cukup bisa dijangkau dan upah yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan

¹²Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga(Peran Ayah Dalam Keluarga)*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2013),12

¹³ E-Data Badan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (di-update 16 Januari 2019)

dengan upah di Indonesia menjadi daya tarik para perempuan atau ibu-ibu di Desa Kepundungan untuk melakukan migrasi menjadi tenaga kerja wanita sebagai pembantu rumah tangga (PRT).

Sebelum menjadi tenaga kerja wanita, sebagian besar perempuan yang sudah berkeluarga di Desa Kepundungan ini bekerja sebagai buruh tani dan ibu rumah tangga. Meninggalkan keluarga yang di dalamnya termasuk meninggalkan suami dan anak merupakan sebuah pilihan yang memiliki konsekuensi yang besar, hal ini dikarenakan seorang perempuan yang memutuskan untuk menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri akan tidak bertemu dengan suami dan anak dalam jangka waktu yang cukup panjang minimal tiga tahun kontrak kerja dan bisa saja diperpanjang. Hal tersebut dilakukan tentu saja untuk memperoleh penghasilan yang nantinya akan digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari, kebutuhan biaya sekolah anak, membayar hutang, dan kebutuhan yang lainnya. Kondisi seperti ini menjadikan keluarga di rumah hanya akan beranggotakan ayah dan anak, ditambah jika ada keluarga besar seperti nenek atau kakek.

Ayah yang seorang diri dalam keluarga tanpa adanya seorang ibu adalah keadaan yang harus dijalani oleh seorang suami yang ditinggal istri mereka bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri. Pada fungsi-fungsi tertentu sosok ibu tetap menjadi belum tergantikan dalam proses pengasuhan sesuai tugas perkembangan anak terutama jika anak masih dalam fase laten dimana pada fase ini pengenalan anak terhadap diri sendiri masih belum jelas dan anak masih perlu mengenal lingkungan dan kontak sosial yang

berinteraksi dengan mereka. Namun karena keadaan yang membuat sosok ibu harus meninggalkan keluarga, maka seorang anak diasuh oleh seorang ayah saja. Seorang ayah dalam keluarga tenaga kerja wanita tentunya pada saat yang bersamaan memiliki dua fungsi sekaligus dalam keluarga yaitu berperan menjadi ayah dan sebagai seorang ibu. Ayah dituntut untuk dapat menjalankan keduanya dengan baik dan harus mampu menjadi kepala rumah tangga, guru, figur, tempat berlindung, serta teman yang baik bagi anak-anaknya. Terlebih jika ayah yang masih belum paham atau acuh tentang bagaimana mengasuh anak dan kurang paham tentang kondisi-kondisi anak terutama dalam tahap transisi yang semestinya mendapatkan bimbingan penuh dari kedua orangtua yang dinilai lebih dahulu berpengalaman serta menjadi guru pertama dan utama untuk anak dalam keluarga. Hal tersebut dikarenakan pada tahap transisi merupakan masa yang rawan bagi anak untuk mengenal lebih jauh lingkungan di sekitar mereka. Bimbingan penuh dari orangtua terutama sosok ibu yang selama ini menjadi figur dan pengarah untuk pengasuhan setiap tugas perkembangan anak di rumah sangat dibutuhkan. Hal yang dikhawatirkan jika anak tidak mendapatkan bimbingan yang penuh dari kedua orangtua atau hanya diasuh oleh ayah yang acuh terhadap perkembangan anak serta kondisi latar belakang yang memang kurangnya kontrol akan menimbulkan perilaku *delikuen* sehingga hubungan anak dengan orangtua menjadi renggang dan tidak harmonis. Sebagai bentuk dari *delikuen* anak akan merasa risau, bingung, sedih, malu, dan diliputi rasa dendam dan benci sehingga anak akan

menjadi kacau, liar, dan akan mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri di luar lingkungan keluarga.¹⁴

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Peran Ayah Dalam Proses Pengasuhan Anak (Studi Kasus Pada Keluarga yang Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Wanita di Desa Kepudungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi).”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan dalam beberapa fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran ayah dalam proses pengasuhan anak pada keluarga yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita?
2. Bagaimana model pengasuhan yang diterapkan oleh ayah dalam proses pengasuhan anak pada keluarga yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus permasalahan di atas maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran ayah dalam proses pengasuhan anak pada keluarga yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita.
2. Mengetahui model pengasuhan yang diterapkan oleh ayah dalam proses pengasuhan anak pada keluarga yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita

¹⁴ Kartini, Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), 60.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan penelitian serupa di masa yang akan datang dan juga diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian tentang peran dan pengasuhan seorang ayah terhadap anak dalam keluarga yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan akan menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai peran dan pengasuhan seorang ayah dalam mengasuh anak yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita.

b. Bagi masyarakat/pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran dan pengasuhan ayah dalam pengasuhan anak dalam keluarga tenaga kerja wanita.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak ada kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

1. Peran

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemain sandiwara (film) dapat diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka peran yang dimaksudkan adalah peran ibu secara fisik dalam mengasuh anak di rumah seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kesehatan anak serta peran ibu secara psikis dalam mengasuh anak di rumah seperti memenuhi kebutuhan kasih sayang, kedisiplinan, dan melatih perilaku tanggung jawab terhadap anak di rumah yang digantikan oleh seorang ayah.

2. Proses

Istilah proses dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti runtutan peristiwa dalam perkembangan sesuatu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini kata proses yang dimaksud adalah rangkaian cara yang dilakukan oleh seorang ayah dalam mengasuh anak pada keluarga tenaga kerja wanita.

3. Ayah

Ayah adalah orangtua kandung laki-laki untuk anak dan memiliki kedudukan di dalam keluarga yaitu sebagai kepala atau pemimpin dalam keluarga dan berperan sebagai pencari nafkah, sebagai pelindung atau memberi rasa aman, serta tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasahi keluarga. Dalam penulisan ini yang dimaksudkan ayah adalah kepala rumah tangga atau ayah dari anak keluarga yang bekerja sebagai tenaga

kerja wanita dan menggantikan tugas-tugas pengasuhan yang dilakukan ibu di rumah baik memenuhi kebutuhan anak secara fisik seperti memperhatikan kebutuhan sandang dengan memperhatikan pakaian yang dikenakan oleh anak, pangan dengan mencukupi dengan memenuhi kebutuhan makanan anak, dan papan dengan memenuhi tempat tinggal yang layak untuk anak dan kesehatan dengan memperhatikan pola asupan gizi untuk anak, serta memenuhi secara psikis yang meliputi kasih sayang dengan memberikan perhatian kepada anak, kedisiplinan dengan melatih kegiatan sehari-hari secara teratur, dan tanggung jawab dengan membentuk sikap tanggung jawab anak dalam melibatkan di dalam tugas kegiatan sehari-hari di rumah.

4. Pengasuhan

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 pengasuhan adalah kegiatan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, dan pendidikan secara berkesinambungan serta memberikan biaya atau fasilitas lain untuk menjamin tumbuh kembang anak. Pengasuhan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai cara mengasuh anak dalam keluarga yang dilakukan oleh seorang ayah dalam keluarga yang istrinya menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri.

5. Anak

Anak menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang ada dalam kandungan. Dalam penelitian ini rentang usia anak dari

subjek penelitian adalah anak yang masih dalam usia sekolah atau usia 8 hingga 14 tahun karena pada usia ini anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan bimbingan, arahan, dan pendidikan dari orangtua.

6. Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah sebutan bagi warga Indonesia yang bekerja di luar negeri. TKI perempuan sering kali disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW). Maksud dari tenaga kerja wanita dalam penelitian ini yaitu tenaga kerja wanita yang di Desa Kepundungan, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi yang bekerja di luar negeri.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang menguraikan secara global keutuhan penelitian ini meliputi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan kajian pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori

BAB III merupakan metode penelitian yang menerangkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap penelitian.

BAB IV merupakan penyajian data dan data analisis yang menguraikan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data, dan analisis serta pembahasan temuan.

BAB V merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab terakhir ini ditarik kesimpulan yang ada setelah proses pada bab-bab sebelumnya yang kemudian menjadi hasil atau analisis dari permasalahan yang diteliti kemudian dilanjutkan dengan saran-saran untuk pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini secara khusus atau pihak-pihak yang membutuhkan secara umum.



IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, kemudian membuat ringkasannya baik penelitian yang sudah terpublikasi (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang dilakukan. Untuk mempermudah pembaca, peneliti meringkas perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu.

1. Novi Dwi Pranansari 2018. Mahasiswi Universitas Jember Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Program Studi Sosiologi Politik dalam skripsi yang berjudul *“Pola Asuh Pada Keluarga TKW di Desa Wonoasri, Tempurejo, Jember.”*¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Jember yaitu di Desa Wonosari, Tempurejo. Data yang diperoleh menggunakan analisis data deskriptif dengan langkah-langkah pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang pola asuh pada keluarga tenaga kerja wanita serta hambatan yang terjadi pada saat mengasuh dan

¹⁵ Novi Dwi Pranansari, Skripsi *Pola Asuh Pada Keluarga TKW di Desa Wonoasri, Tempurejo, Jember* (Jember:2018).

dampak negatif yang terjadi saat mengasuh anak. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada pola asuh anak pada keluarga tenaga kerja wanita yang diasuh oleh keluarga besar dan di luar dari keluarga besar seperti lembaga formal dan non formal serta hambatan yang terjadi. Pada anak tenaga kerja wanita menunjukkan bahwa di Desa Wonosari Tempurejo Jember mayoritas menerapkan pola asuh permisif dan hambatan yang dimunculkan yaitu dalam hal ekonomi, lingkungan sosial, dan pendidikan.

2. Nova Indra Kusuma 2017. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam skripsi yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Single Parent (Ayah) Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.*”¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Lokasi penelitian bertempat di Desa Lumansari Kecamatan Gumuh Kabupaten Kendal.

Penelitian ini menitik beratkan pada aspek keberagaman yang mencakup keyakinan, pengetahuan, pengalaman, dan praktik agama. Sedangkan aspek pola asuh dalam penelitian ini berupa kontrol dan kehangatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagaman anak sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

¹⁶ Nova Indra Kusuma, Skripsi *Pengaruh Pola Asuh Single Parent (Ayah) Terhadap Perilaku Keberagaman Anak Di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal* (Semarang:2017)

3. Latifatul Fatimah 2017. Mahasiswa Universitas Airlangga Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Antropologi dalam skripsi yang judul *“Migrasi dan Pengaruhnya Terhadap Pola Pengasuhan Anak TKW di Dusun Panganglele Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.”*¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di Dusun Paranglele Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.

Penelitian ini tidak hanya membahas tentang pengasuhan yang diterapkan ayah saja, tetapi juga perbedaan dan persamaan pengasuhan dari kakak, nenek, dan bibi, serta tetangga. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa persamaan proses pola asuh yang diterapkan yaitu pada penanaman nilai seperti pendidikan karakter, disiplin, kemandirian, sopan santun, adab, dan lain sebagainya. Sedangkan perbedaannya dalam proses pengasuhan anak dan penanaman nilai-nilai yang diberikan.

IAIN JEMBER

¹⁷ Latifatul Fatimah, Skripsi *Migrasi dan Pengaruhnya Terhadap Pola Pengasuhan Anak TKW di Dusun Panganglele Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang* (Surabaya:2017)

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Novi Dwi Pranasari	2018	Pola Asuh Pada Keluarga TKW di Desa Wonoasri, Tempurejo, Jember.	Penelitian ini lebih menitik beratkan pada pola asuh anak pada keluarga TKW yang diasuh oleh keluarga besar (<i>extend family</i>) dan di luar dari keluarga besar serta hambatan atau dampak negatif yang terjadi pada anak TKW.	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pengasuhan anak dan menggunakan metode kualitatif
2	Himatul Aliyah (121111041)	2017	Pengaruh Pola Asuh <i>Single Parent</i> (Ayah) Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.	Pada penelitian ini menitik beratkan pada perilaku keagamaan anak dan metode yang digunakan adalah kuantitatif	Dalam penelitian ini sama-sama membahas pengasuhan atau pola asuh pada anak yang dilakukan oleh seorang ayah.
3	Latifatul Fatimah	2017	Migrasi dan Pengaruhnya Terhadap Pola Pengasuhan Anak TKW di	Penelitian ini tidak hanya membahas tentang pengasuhan	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang

			Dusun Panganglele Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang	yang diterapkan ayah saja, tetapi juga menyebutkan n pengasuhan yang berbeda dari kakak, nenek, dan bibi.	pengasuhan anak pada keluarga TKW dan menggunakan metode kualitatif.
--	--	--	--	---	--

B. Kajian Teori

1. Peran orangtua dalam pengasuhan anak

Masa menjadi orangtua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang serta merupakan suatu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan. Pengalaman mereka sepanjang waktu bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang memengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian mereka. Menurut Thompson, hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan ketrampilan, kompetensi, dukungan emosi, dan

berbagai pengaruh lain semenjak dini, suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan.¹⁸

Peran orangtua dalam keluarga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya yang bersangkutan. Orangtua adalah figur yang paling dekat dengan anak dan diandaikan paling tahu tentang yang dialami oleh anak. Peran orangtua dalam keluarga adalah memenuhi kebutuhan pokok anak baik dari sudut organis-psikologis antara lain makan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis seperti kebutuhan akan perkembangan pendidikan, kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti, dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, dan ucapan-ucapan serta perlakuan. Dapat dikatakan bahwa peran orangtua dalam keluarga menuntut orangtua untuk berbuat sesuatu untuk anak.¹⁹ Hubungan antar pribadi dalam suatu keluarga sangat dipengaruhi oleh peranan suami dan istri sebagai ayah dan ibu dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak-anaknya supaya siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Gunarsa dalam keluarga yang ideal peran ibu dalam keluarga yaitu diantaranya:

¹⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenamedia group, 2012) 35.

¹⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 6.

a. Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis

Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya. Mula-mula ibu menjadi pusat logistic, memenuhi kebutuhan fisiologis agar dapat meneruskan hidup. Baru sesudahnya terlihat bahwa ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti kebutuhan sosial dan psikis yang apabila tidak terpenuhi dapat mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal. Ibu perlu menyadari perannya memenuhi kebutuhan anak.

b. Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga

Ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana yang mendukung kelancaran perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak. Seorang ibu yang merawat dan emmbesarkan anak dalam keluarga tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.

c. Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak.

Ibu juga berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Jika tidak ada ketegasan atau kepastian dalam mendidik anak di ruma maka perubahan arah pendidikan tersebut akhirnya akan

menyebabkan anak tidak memiliki pegangan yang pasti. Ibu dalam memberikan ajaran dan pendidikan harus konsisten dan tidak berubah-ubah.

d. Ibu sebagai contoh yang teladan

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh teladan yang dapat diterima.

Dalam menanamkan kelembutan, sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari ibu yang lembut dan ramah.

e. Ibu sebagai manajer yang bijaksana

Seorang ibu menjadi manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak. Anak telah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin dalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak.

Dalam beberapa peran ibu yang telah dijelaskan dapat disebutkan peran ibu yang dapat digantikan oleh ayah diantaranya sebagai berikut:

a. Memenuhi kebutuhan fisik anak

Pada bagian ini dapat dikatakan bahwa peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari anak dalam keluarga adalah seorang ibu, karena ibu adalah jantung dari keluarga. Pentingnya seorang ibu terutama sejak kelahiran anak dan menjadi pusat logistik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak dalam rumah tangga agar anak dapat meneruskan hidupnya. Sedangkan peran ayah dalam memenuhi kebutuhan fisiologis anak yaitu dengan mencari nafkah untuk keluarga,

karena mencari nafkah bagi ayah merupakan kebutuhan utama dan kelangsungan hidup bagi keluarganya.²⁰ Kebutuhan-kebutuhan fisiologis yang harus dipenuhi diantaranya:

1) Kebutuhan sandang, pangan, dan papan

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer atau kebutuhan utama yang bertujuan untuk memelihara kelangsungan hidup. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia makna sandang memiliki makna pakaian, pangan memiliki arti makanan, dan papan memiliki arti tempat tinggal.²¹ Dapat diartikan kebutuhan sandang, pangan, dan papan merupakan kebutuhan pokok atau primer yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia.²²

Kebutuhan sandang adalah pakaian yang diperlukan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya dan sebagai pelindung diri seseorang.²³ Kebutuhan kedua yang dipenuhi yaitu kebutuhan pangan yang merupakan sumber energi satu-satunya untuk manusia. Pengertian Pangan Menurut Peraturan Pemerintah RI nomor 28 tahun 2004 pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi

²⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 36.

²¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sandang%20pangan>

²² https://id.wikipedia.org/wiki/Kebutuhan_primer

²³ Oscar Gideon, Skripsi: “*Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam memenuhi Kebutuhan Sosial Ekonomi Keluarga*” (Medan: 2016), 26.

manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman.²⁴ Kebutuhan ketiga yaitu kebutuhan papan yang merupakan rumah atau tempat tinggal bagi manusia. Dalam undang-undang No. 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan permukiman, bahwa perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Dalam hal ini perumahan tersebut harus memenuhi syarat rumah sehat yaitu tersedianya sarana air minum, tersedianya sarana penerangan, dan tersedianya sarana MCK.²⁵

2) Kebutuhan Kesehatan anak

Kebutuhan akan kesehatan harus diperhatikan oleh orangtua dalam mengasuh anak. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat menyebutkan bahwa anak perlu dipantau atau diperiksa kesehatannya secara teratur. Tujuan pemantauan ini yaitu untuk mendeteksi secara dini dan menanggulangi gangguan penyakit atau gangguan tumbuh kembang, mencegah penyakit serta memantau pertumbuhan dan

²⁴ <http://perundangan.pertanian.go.id>

²⁵ <https://www.perumnas.co.id>

perkembangan anak.²⁶ Secara umum memenuhi kebutuhan kesehatan anak bertujuan agar tidak terjadi penyakit yang dapat mengganggu belajar serta kecerdasan anak. Hal yang dilakukan diantaranya adalah dengan menjaga kebersihan diri anak dan lingkungannya, memantau kesehatan anak secara teratur, dan menjaga jenis makanan yang dikonsumsi.²⁷

b. Memenuhi kebutuhan psikis anak

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan psikis untuk membentuk pribadi anak menjadi pribadi anggota masyarakat yang matang. Dalam rumah, anak membutuhkan orangtua juga sebagai teman berkeluh kesah. Dalam suasana yang hangat dan terbuka, maka banyak kesempatan untuk berdialog antara orang tua dan anak. Kebahagiaan dalam keluarga diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, dan kepedulian, serta keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. Kebutuhan-kebutuhan psikis untuk anak yang harus dipenuhi diantaranya yaitu:

²⁶ Direktorat Kesehatan Masyarakat, *Kebutuhan Dasar Anak untuk Tumbuh Kembang yang Optimal*, (Diakses melalui <http://www.kesmas.kemkes.go.id> , pukul 00:50)

²⁷ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Buku KIE Kesehatan Remaja*,(Jakarta:2018),26.

1) Kasih sayang

Kasih sayang erat kaitannya dengan hubungan yang positif dalam keluarga. Kasih sayang memiliki pengaruh besar terhadap anak salah satunya yaitu dapat membantu mengatasi stress kepada anak. Beragam cara yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang anak. Melalui tindakan dan hubungan yang positif anak belajar bahwa orang lain mencintai dan peduli terhadap mereka hingga gilirannya anak dapat dicintai.²⁸

2) Kedisiplinan

Disiplin yang dalam Bahasa Inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama yaitu *discipulus* dengan kata *discipline* dan memiliki makna yaitu seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin yang dihormati.

Perilaku disiplin anak dalam keluarga merupakan peran dan tanggung jawab seorang ayah dan ibu yang berkaitan dengan pendidikan anak di rumah. Seorang ibu menjadi manajer yang bijaksana dalam keluarga dan menjadi manajer di rumah yang mengatur kelancaran rumah tangga serta menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin. Adanya disiplin dalam keluarga akan memudahkan

²⁸ Rachel Andrew, “*Super Mum Myth*”, dalam *How Loving Family Can Give Your Children Tools for Adult Life* (Diakses melalui <https://kumparan.com/makna-kasih-sayang-orang-tua-untuk-anak>, 17:07)

pergaulan di masyarakat kelak.²⁹ Disiplin dimaksudkan sebagai cara ayah dan ibu sebagai pendidik anak di rumah untuk mengajarkan perilaku moral yang dapat diterima oleh masyarakat terutama di lingkungan keluarga. Dapat dikatakan bahwa disiplin adalah tata tertib atau peraturan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih watak yang anak miliki. Dengan adanya kedisiplinan, anak terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu untuk mencapai sesuatu yang diharapkan orang lain darinya.³⁰

3) Perilaku Tanggung Jawab

Menanamkan perilaku tanggung jawab pada anak juga perlu diperhatikan oleh orang tua. Sama halnya dalam sikap disiplin, perilaku tanggung jawab merupakan peran ibu untuk mengatur rumah tangga. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti.³¹ Sikap bertanggung jawab memang tidak serta merta dimiliki oleh seseorang, namun karakter tersebut harus dibentuk dan dilatih sejak dini supaya ketika dewasa anak akan bertumbuh menjadi manusia yang bertanggung jawab. Ayah

²⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 34.

³⁰ Ernie Martsiswati, Yoyon Suryono, *Peran Orang Tua dan Pendidikan Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat IKAPENFI*, ISSN 2477-2992, Vol.1 (November, 2014) 192-193.

³¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 34.

dan ibu perlu menanamkan sikap tanggung jawab kepada anaknya mulai dari hal-hal yang kecil di rumah.³²

2. Model Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan apabila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan. Menjadi orangtua dijalani secara alamiah sebagai konsekuensi menikah dan kelahiran anak. Selain memunculkan harapan, kelahiran anak juga memunculkan adanya rasa tanggung jawab. Harapan dan tanggung jawab tersebut akan memengaruhi bagaimana orangtua menciptakan atmosfer dalam mengasuh dan membesarkan anak dan pada haikatnya semua orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya dalam segala hal.³³ Dalam mengasuh dan mendidik anak, hubungan komunikasi antara orangtua dan anak adalah intinya. Dalam interaksi sehari-hari terjadi proses pembelajaran dan pendidikan. Komunikasi yang positif dan efektif adalah kemampuan orangtua dalam memahami anak dengan baik. Hal utama yang perlu dibiasakan orangtua adalah mendengarkan anak. Jika anak didengar dan dipahami perasaannya, anak akan merasa nyaman, dianggap penting dan berharga.³⁴

³² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Melatih Anak Bertanggung Jawab” (Diakses dalam <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>)

³³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2012) 37.

³⁴ Adib Machrus, Nur Rofiah, Faqihudin Abdul Qadir, dkk, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017) 104.

Pengasuhan orangtua dalam keluarga tidak hanya mencakup upaya orang tua memelihara dan melindungi anak, tetapi mencakup aktivitas kompleks yang menggambarkan peran orang tua dalam memengaruhi perkembangan anak yang dilakukan, baik secara individual maupun kelompok termasuk upaya mengontrol dan mensosialisasikan anak.³⁵

Pendekatan tipologi yang dipelopori oleh Diana Baumrind (1966,1991) memahami bahwa terdapat dimensi-dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan yaitu:

a. Tuntutan (*Demandingness*)

Demandingness merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua. Secara umum dapat dikatakan bahwa adanya tuntutan berarti orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap, serta tanggung jawab yang telah ditetapkan oleh orang tua. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan bervariasi dalam hal sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi, atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

b. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Restrictiveness merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan oleh anak. Orang tua cenderung memberi batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak. Orang tua yang memahami

³⁵ Syamsul BAachri Thalib, *Psikologi Berbasis Anaisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), 68.

tentang hal ini akan menjelaskan kepada anak apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan disertai dengan alasan-alasannya.

c. Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orangtua yang menggunakan kekuasaan yang sewenang-wenang merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hukuman yang diberikan juga tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak. Adapun akibatnya orangtua yang menerapkan kekuasaan yang sewenang-wenang, maka anak akan memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.³⁶

Pendekatan yang identik dengan model pola asuh dipelopori oleh Diana Baumrind (1966,1991). Baumrind menyebutkan ada tiga jenis model pola pengasuhan yaitu *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. Kemudian Maccoby dan Martin menambahkan satu jenis pola asuh yaitu pola asuh *neglectful*.³⁷

1) Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pengasuhan dengan model otoriter ini menunjukkan ciri-ciri orang tua yang cenderung melakukan kontrol secara ketat dengan standar perilaku yang ditentukan orang tua tanpa kompromi dan

³⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2012), 48.

³⁷ Baumrind (1966, 1991) (Dalam buku Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2012), 48.

negosiasi sebelumnya dengan anak.³⁸ Dalam hal ini orang tua yang memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Orang tua yang otoriter dominan bersikap sewenang-wenang dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan terhadap anak, kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak.³⁹ Konsekuensi yang diterima adalah anak menjadi tergantung terhadap orang lain, kurang independen, dan tidak menunjukkan tanggung jawab sosial, serta dapat menghambat perkembangan kompetensi sosial, dan munculnya problem perilaku psikologis seperti kecemasan, depresi, dan percaya diri rendah.⁴⁰

2) Pengasuhan Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pengasuhan dengan model demokratis ini menunjukkan bahwa orangtua mengarahkan perilaku anak secara rasional dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orangtua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran diri dan bersikap tanggap terhadap kebutuhan anak.

Orang tua menghargai anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya

³⁸ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), 70.

³⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenamedia Grup, 2012), 194.

⁴⁰ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), 71.

sebagai keunikan pribadi.⁴¹ Model pengasuhan demokratis ini merujuk pada istilah yang berorientasi pada kontrol positif, disiplin, konsistensi dan tegas terhadap batasan-batasan tertentu. Disamping itu, pengasuhan demokratis juga memberikan kontrol terhadap anak tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka serta memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan pemikiran, kreativitas, tanggung jawab, percaya diri, kontrol diri, dan konsep diri yang positif terhadap diri sendiri maupun orang lain.⁴²

3) Pengasuhan permisif (*Permissive Parenting*)

Model pengasuhan ini cenderung dilakukan oleh orang tua yang memberi banyak kebebasan kepada anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan, dan tindakan anak namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.⁴³ Dalam pengasuhan ini orangtua tidak memberikan kontrol, tidak konsisten dalam menerapkan ketentuan dan disiplin, tidak mendorong anak untuk mengikuti standar yang ada dan cenderung memanjakan anak. Konsekuensinya yaitu anak menunjukkan kontrol diri, harga diri, dan konsep diri negatif, tanggung jawab sosial yang rendah, dan gangguan penyesuaian diri. Pengasuhan model ini dapat

⁴¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2012) 49.

⁴² Ibid, 71.

⁴³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2012) 48.

disimpulkan seperti aspek respon dan menerima tinggi kepada anak, tuntutan dan kontrol rendah dari orang tua kepada anak.⁴⁴

4) Pengasuhan tidak terlibat (*Neglectful parenting*)

Model pengasuhan ini orang tua cenderung kurang memperhatikan dan tidak terlibat dalam kehidupan anak. Orangtua tidak tahu apa yang dilakukan anak, siapa temannya, dan dimana anak berada. Orangtua dengan pengasuhan seperti ini tidak mempedulikan kejadian-kejadian apa saja yang ada di sekolahnya, tempat bermainnya, jarang bercakap-cakap dengan anak, dan tidak mempedulikan pendapat anak. Pada model pengasuhan tidak terlibat orangtua memiliki kasih sayang yang sangat rendah kepada anak. Sering kali anak tumbuh tanpa bimbingan orangtua karena minimnya waktu yang dimiliki bersama anak dan orangtua cenderung mencukupi kebutuhan fisik anak dan mengabaikan kebutuhan non-fisik.⁴⁵

3. Anak

Pengertian anak menurut Undang-undang RI Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung

⁴⁴ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), 72.

⁴⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2012).

tinggi. Dalam Undang-undang RI Nomor 3 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang ada dalam kandungan.⁴⁶ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa anak berarti keturunan kedua atau manusia yang masih kecil.⁴⁷ Anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita yang masih di bawah usia tertentu dan belum dewasa atau belum menikah.⁴⁸ Dalam proses perkembangannya, anak sebagai subyek yang sedang tumbuh dan berkembang. Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa anak merupakan individu yang dimulai dari bayi hingga remaja.

a. Masa Anak

Masa anak merupakan masa yang menyenangkan bagi kehidupan anak, karena pada masa ini anak mulai mengenal lingkungan baru, teman yang baru, dan pergaulan sesama teman. Pada masa ini anak memasuki masa belajar di sekolah, tetapi membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar di sekolah.⁴⁹ Dalam perkembangan ini anak tetap memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar agar dapat mengembangkan sikap kebiasaan dalam keluarga. Anak perlu memperoleh perhatian dan pujian perilaku bila memiliki prestasi baik di sekolah

⁴⁶ <https://pih.kemlu.go.id/files/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf>

⁴⁷ <https://kbbi.web.id/anak>

⁴⁸ Vilita Biljana Bernadethe Lefaan, Yana Suryana, *Tinjauan Psikologi Hukum Dalam Perlindungan Anak*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 10.

⁴⁹ Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 12.

maupun di rumah.⁵⁰ Pada masa ini merupakan periode yang cepat dan lambat dalam terjadinya berbagai macam aspek perkembangan. Pengalaman kehidupan masa kecil berpengaruh kuat terhadap perkembangan selanjutnya dan dapat membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi.⁵¹

b. Aspek-aspek Perkembangan Anak dan Karakteristiknya

Masa Anak juga disebut masa tenang atau masa latent karena segala sesuatu hal yang terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus menerus untuk masa-masa selanjutnya. Tahap usia ini juga disebut usia kelompok. Anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga pada hubungan dengan kelompok teman sebayanya.⁵² Masa anak disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah untuk dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini diperinci lagi menjadi dua fase yaitu:

- 1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar berkisar antara 6 hingga 7 tahun sampai usia 9 hingga 10 tahun. Beberapa sifat anak pada masa ini antara lain:
 - a) Adanya hubungan positif antara keadaan jasmani dan prestasi.
 - b) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan

⁵⁰ Ibid,12.

⁵¹ Sarwan,*Psikologi Perkembangan*, (Jember:Pustaka Radja,2012),6.

⁵² Ibid,13.

- c) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri
- d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain
- e) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.

2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar sekitar usia 10 hingga 13 tahun.

Beberapa sifat anak-anak pada usia ini adalah:

- a) Secara fisik anak yang berada pada usia ini memiliki fisik yang baik dan kuat, cukup aktif, dan memiliki banyak energi.
- b) Mulai berempati dan dapat melihat dari perspektif orang lain.
- c) Anak menerima dan menyerap keyakinan serta nilai-nilai yang ada dalam keluarga.
- d) Mulai sadar terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan peduli terhadap pendapat orang lain.
- e) Realistik, ingin mengetahui, dan ingin belajar
- f) Anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya.
- g) Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebayanya dan biasanya untuk bermain bersama-sama.⁵³

⁵³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 24-25.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun pengertian metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang natural atau alamiah dimana posisi peneliti sebagai instrument kunci, serta hasil akhir lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan ini dipilih karena mendeskripsikan semua bahan penelitian baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga peneliti data menganalisis serta mendeskripsikan data yang diperoleh. Selain itu pendekatan deskriptif digunakan oleh peneliti karena penelitian ini dilakukan di lapangan (*field research*) selain itu alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis deskriptif karena data yang terkumpul berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka atau prosedur statistik sehingga dalam penyusunan laporan penelitian tersusun oleh kalimat yang runtut dan terstruktur.⁵⁴

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan. Wilayah penelitian berisi tentang lokasi yang termasuk di dalamnya desa, organisasi, peristiwa, dan sebagainya. Adapun lokasi penelitian yang diteliti oleh

⁵⁴ Mugh.Fitrah,*Metode Peneleitian;Kualitatif,Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*,(Sukabumi:CV Jejak),34.

peneliti yaitu bertempat di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

C. Subyek Penelitian

Subyek atau informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan atau sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁵⁵

Keluarga tenaga kerja wanita yang dijadikan sebagai subyek merupakan rekomendasi dari Bapak Mohammad Mu'izuddin selaku Sekretaris Desa Kepundungan kepada Bapak Rohim selaku koordinaor Buruh Migran Indonesia (BMI) Sumberejo Bersahabat. Kemudian Bapak Rohim merekomendasikan anggota keluarga yang masih aktif menjadi tenaga kerja wanita. Subyek yang diteliti sebanyak 4 orang dan kriteria subyek yang diteliti sebagai berikut:

1. Keluarga yang berdomisili di lokasi penelitian yaitu di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.
2. Keluarga Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri (minimal 2 tahun masa kerja). Hal ini dikarenakan jika telah melebihi batas waktu tersebut seorang tenaga kerja wanita dapat memperpanjang kembali masa kerjanya atau tidak. Kurun waktu minimal 2 tahun masa kerja dipilih sebagai ambang batas

⁵⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 369.

karena jika kurang dari kurun waktu tersebut makan peran ayah dianggap belum maksimal atau ayah masih dalam tahap penyesuaian sehingga dianggap belum memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian.

3. Orang tua (Ayah kandung). Hal ini berkaitan dengan pengasuh pengganti dari seorang ibu yang meninggalkan rumah untuk bekerja sebagai TKW dalam waktu cukup lama.
4. Memiliki anak usia sekolah (di bawah usia 17 tahun). Hal ini dikarenakan pada masa usia di bawah 17 tahun anak yang beranjak menuju remaja ini cenderung mulai mengenal lingkungan baru, teman yang baru, dan pergaulan sesama teman, maka dari itu dibutuhkan bimbingan penuh dari kedua orangtua.

Selain keempat subjek tersebut, peneliti juga menjadikan anak dari keluarga tenaga kerja wanita tersebut sebagai subyek untuk mendapatkan informasi tambahan terkait hal yang diteliti.

Berikut data subjek yang diteliti:

No	Nama Subjek (Inisial)	Pekerjaan	Nama Anak (Inisial)	Usia Anak
1	S	Buruh tani	NA	13
2	FE	Peternak kelinci	RJ	10
3	MR	Wiraswasta	I	13
4	MJ	Buruh tani	RD	13

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, misalnya observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Masing-masing harus dideskripsikan tentang apa saja yang diperoleh dari teknik-teknik tersebut.

1. Metode Observasi

Hakikatnya bentuk dari kegiatan menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah dalam penelitian berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, obyek, kondisi suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang atau dapat dikatakan bahwa observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian yang menjawab pertanyaan dalam penelitian dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵⁶ Pengamatan yang dilakukan yaitu dengan terjun langsung ke lokasi penelitian di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

Pengamatan pertama dilakukan di Desa Kepundungan Kecamatan Srono. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti sudah pernah mendatangi daerah tersebut, tetapi tidak melakukan pengamatan secara mendetil. Proses awal observasi dengan mengitari desa sembari menuju Kantor Kepala Desa untuk memberikan surat izin penelitian. Saat itu peneliti mengamati kondisi masyarakat dan kondisi rumah masyarakat, serta aktifitas dan pekerjaan

⁵⁶ Muh. Fitrah, Luthfiah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 72. (Diakses melalui <https://books.google.co.id/> pada 4 Desember 2019 pukul 23:23)

masyarakat sehari-hari. Banyak ditemui masyarakat yang melakukan aktifitas berkebun dan bertani dan kondisi suasana desa terbilang tidak begitu ramai atau sepi.

Pengamatan selanjutnya dilakukan di rumah Bapak Rohim yaitu selaku koordinator Buruh Migran Indonesia Sumberejo Bersahabat. Peneliti menuju ke rumah Bapak Rohim karena pada observasi sebelumnya direkomendasikan oleh Bapak Mu'izzudin untuk bertemu beliau untuk meminta daftar informan yang sesuai dengan kriteria peneliti. Selanjutnya pengamatan dilakukan di rumah keluarga tenaga kerja wanita dengan mendatangi langsung atau bertamu ke rumah subyek sembari melakukan wawancara.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada responden. Dapat dikatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan tersebut.⁵⁷ Proses wawancara berlangsung kepada keluarga tenaga kerja wanita dengan cara mendatangi langsung atau bertamu ke rumahnya. Wawancara dilakukan dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu, kemudian memberi tahu maksud

⁵⁷ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 186.

dan tujuan peneliti untuk melakukan penelitian di desa tersebut terkait dengan tenaga kerja wanita.

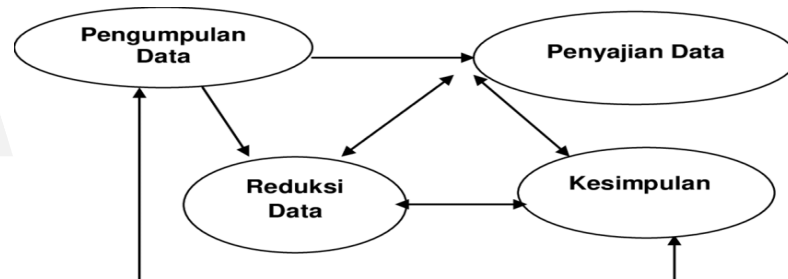
3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau tercetak. Dokumen pada hakikatnya merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu atau *record* yang artinya pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.⁵⁸

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tujuan untuk meringkas data agar mudah dipahami dan diuji. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu model Miles dan Huberman. Aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas.⁵⁹

Gambar 3.1
Analisis data Miles dan Huberman



⁵⁸ Djamel, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 86.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 144.

Aktifitas dalam menganalisis data menggunakan tiga langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan rangkuman yang memfokuskan pada hal-hal yang penting dari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, sehingga data yang didapatkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian data diuraikan dengan teks dalam bentuk narasi. Dalam penelitian kualitatif hal ini peneliti menarasikan data yang didapatkan. Dengan penyajian data ini maka peneliti lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah difahami tersebut. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memaparkan data secara ringkas dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang telah disiapkan.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dimaksudkan yaitu untuk mencari makna data dan penjelasannya serta makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar. Kesimpulan didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan.

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan dan triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan data kembali dari berbagai sumber untuk memperoleh keabsahan sebagai pembanding. Teknik triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber kepada empat sumber data yaitu kepala rumah tangga tenaga kerja wanita dan anak dari keluarga tenaga kerja wanita.

2. Triangulasi teknik

Selain triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik yakni mengecek data menggunakan tiga teknik diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik ini dilakukan kepada empat sumber data untuk mengetahui apakah menghasilkan data yang sama atau tidak.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sedang berjalan. Beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah:

1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan anatara lain:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Mengurus perizinan
- c. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
- d. Memilih informan
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa metode baik observasi kondisi dan situasi desa, wawancara dengan subyek, dan dokumentasi untuk memperkuat data yang didapatkan. Adapun tahapannya yaitu sebagai berikut:

a. Tahap analisis data

Tahap ini dilakukan ketika melakukan pengumpulan data. Data yang didapatkan dianalisis dengan reduksi, penyajian data, dan kesimpulan.

b. Menyusun kerangka laporan

Hasil penelitian yang telah dianalisis kemudian disusun dalam bentuk laporan, kerangka laporan yang dimaksudkan yaitu dalam bentuk karya ilmiah dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Insitut Agama Islam Negeri Jember. Kerangka laporan ini masih dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Dalam konsultasi tersebut masih ada perbaikan dan kritik serta saran dari dosen pembimbing sehingga hasil penelitian atau laporan masih belum bersifat permanen.

c. Pengumpulan laporan

Jika laporan penelitian dirasa sudah benar dan layak, maka peneliti mengumpulkan laporan kepada pihak fakultas dan telah selesai siap untuk diuji di depan penguji dan digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Kepundungan

Sejarah Desa Kepundungan tidak terlepas dari Sejarah Desa Sumpersari yang pada tahun 1992 populasi penduduk Desa Sumpersari mencapai 13.000 jiwa, maka sesuai dengan Undang-undang No 05 tahun 1979 dan peraturan Desa Sumpersari tahun 1992 diajukan usulan pemecahan desa atau pemekaran desa. Sebelum dilakukan pengajuan pemecahan desa sudah dilakukan rapat atau musyawarah sebagai langkah awal. Musyawarah tersebut dihadiri oleh seluruh elemen masyarakat dan birokrasi desa seperti Kepala Desa beserta seluruh kepala urusan, Lembaga Musyawarah Desa (LMD), Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), pengurus, dan anggota PKK, ketua RT dan RW, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan dihadiri oleh kepala pemerintahan Kecamatan Srono serta Kepala Pemerintahan Kabupaten

Banyuwangi.⁶⁰

2. Potret Geografis Desa Kepundungan

Secara geografis Desa Kepundungan adalah sebuah desa yang terletak di daerah dataran rendah di wilayah utara tepatnya di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Secara spesifik letak Desa Kepundungan berbatasan

⁶⁰ <http://kepundungan.desa.id/web/detailnews/sejarah> (diakses pada 01 Januari 2020, 09:45)

dengan Desa Parijatah Wetan di sebelah utara, Desa Taman Agung di sebelah selatan, Desa Kebaman di sebelah timur, dan Desa Sumpersari di sebelah barat. Kecamatan yang menjadi pembatasnya yaitu Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Cluring, Kecamatan Muncar, dan Kecamatan Genteng. Desa Kepundungan berada tepatnya kurang lebih 27 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Banyuwangi ke arah selatan jalur menuju Kecamatan Cluring. Letak Desa yang searah dengan jalan raya menuju Jember membuat Desa Kepundungan mudah untuk dijangkau. Secara fungsional, Desa Kepundungan memiliki total luas 742,15 Ha ini dibagi menjadi luas tanah sawah 386,05 Ha, luas tanah kering 308,10 Ha, dan luas tanah untuk fasilitas umum 48,00 Ha.

3. Gambaran Masyarakat Desa Kepundungan

Masyarakat Desa Kepundungan merupakan masyarakat yang mayoritas berbahasa Jawa. Jumlah masyarakat Desa Kepundungan berdasarkan profil Desa 5797 penduduk yang dikategorikan menjadi laki-laki sebanyak 2742 orang dan perempuan sebanyak 3055 orang dengan jumlah total 1732 Kepala Keluarga (KK). Jika berdasarkan lulusan sekolah, masyarakat Desa Kepundungan dapat diklasifikasi menjadi 9, yakni lulus SD sederajat sebanyak 121 laki-laki dan 144 perempuan, lulus SMP sederajat 172 laki-laki dan 178 perempuan, usia 12-56 tahun tidak lulus SMP 26 orang laki-laki dan 42 perempuan, usia 18-56 tahun tidak lulus SMA 18 laki-laki dan 37 orang perempuan.

Sedangkan dari segi mata pencaharian pokok masyarakat Desa Kepundungan memiliki beberapa mata pencaharian yang tertinggi jumlahnya seperti buruh tani sebanyak 811 orang laki-laki dan 60 rang perempuan, buruh migran sebanyak 179 orang laki-laki dan 54 orang perempuan, peternak sebanyak 400 orang laki-laki, tukang batu 100 orang laki-laki dan 31 orang perempuan, tukang kayu sebanyak 97 orang laki-laki, tidak memiliki pekerjaan tetap sebanyak 800 orang laki-laki dan 814 orang perempuan, dan yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 25 orang laki-laki dan 40 orang perempuan. Berdasarkan keadaan kesejahteraan keluarga di Desa Kepundungan dibagi menjadi 5 kategori yaitu keluarga prasejahtera sebanyak 772 keluarga, keluarga sejahtera 1 sebanyak 144 keluarga, keluarga sejahtera 2 sebanyak 152 keluarga, keluarga sejahtera 3 sebanyak 134 keluarga, dan keluarga sejahtera 3 plus sebanyak 530 keluarga.⁶¹ Dari pemaparan yang telah disebutkan di atas cukup menggambarkan bagaimana kondisi perekonomian dan pendidikan masyarakat, sehingga masyarakatnya bekerja ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan keluarga agar lebih layak seperti yang disebutkan oleh data profil desa yang menyebutkan bahwa mata pencaharian sebagai buruh migran masuk dalam mata pencaharian pokok penduduk Desa Kepundungan.

⁶¹ Profil data yang diambil dari kantor Desa Kepundungan

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bab ini dikemukakan secara rinci bukti-bukti yang diperoleh dan merupakan hasil dari penyusunan skripsi IAIN Jember, karena hal yang penting setelah membahas latar belakang adalah membahas penyajian data dan analisisnya.

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang mendukung. Setelah mengalami proses peralihan data sesuai metode yang digunakan, maka secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu pada fokus penelitian.

1. Peran Ayah dalam Proses Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan serangkaian wawancara dengan responden penelitian, disajikan data-data tentang peran ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga tenaga kerja wanita yaitu fokus pada seorang ayah yang menjalankan perannya sebagai pengasuh tunggal anak selama ditinggalkan oleh istri yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita dalam waktu yang cukup lama.

Berdasarkan data yang didapat dari empat responden yang telah diteliti, bahwasannya seorang ayah yang sepenuhnya menjadi pengasuh tunggal anak pada keluarga tenaga kerja wanita dalam menjalankan tanggung jawabnya ada yang merasa berat dan ada juga yang tidak. Anak merupakan

amanah dari Tuhan yang menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengasuhnya baik itu tanggung jawab memenuhi secara fisik dan tanggung jawab psikis. Bagaimanapun tanggung jawab orang tua sangat diharapkan bagi anak yang menandakan bahwa adanya perhatian dari orang tua kepada anak. Hal seperti yang semestinya menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu kali ini menjadi tanggung jawab seorang ayah saja.

Untuk mengetahui peran ayah dalam pengasuhan anak maka akan disajikan hasil wawancara dari empat responden sebagai berikut:

a. Memenuhi kebutuhan fisik

1) Kebutuhan sandang, pangan, dan papan

Usia anak sekolah merupakan usia anak yang masih sangat diperhatikan dalam pemenuhan kebutuhannya, terutama kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Berikut jawaban S tentang kebutuhan pangan anak:

“Pagi itu sudah masak nasi dulu atau beli di orang-orang yang jual sarapan. kalau siang masih capek pulang kerja *tak* belikan aja, kalau masih sempat ya tak masakno sebisanya wes mbak.”⁶²

Menurut ungkapan dari S bahwa untuk kebutuhan makan dirinya sudah memasak nasi atau membeli sarapan pada orang-orang yang menjual sarapan setiap pagi. Jika siang masih ada waktu, dirinya

⁶² Wawancara dengan S pada 9 Oktober 2019

memasakkan untuk anak sebisa mungkin lalu jika tidak sempat untuk memasak dirinya membelikan makanan di luar untuk makan.

Kebutuhan kedua yang dipenuhi yaitu kebutuhan sandang.

Berikut jawaban S:

“Masalah baju pokok sopan, keluar rumah harus kudungan. Misal minta beli baru yo tak belikan mbak, tapi *delok-delok disek bajune koyo opo. Misale kelambine nyeleneh trus gak pantes yo gak tak tukokno*. Kadang kan namanya anak-anak *mesti* ikut-ikut temannya, bagus enggakya belum ngerti banget.”⁶³

Menurut S, dirinya cukup memperhatikan pakaian anak yang terpenting sopan seperti jika ingin keluar rumah harus memakai kerudung atau berjilbab. Dirinya juga menjelaskan jika anaknya meminta untuk dibelikan pakaian baru dirinya pasti membelikan, tetapi masih memperhatikan apakah pakaian tersebut pantas atau tidak. S menganggap bahwa seusia anaknya masih ikut-ikutan dengan temannya karena belum benar-benar mengerti apakah pakaian tersebut baik atau tidak.

Kebutuhan yang dipenuhi ketiga yaitu kebutuhan papan.

Berikut jawaban S:

“Pasti yo sama kayak yang lainnya mbak. *Duwe omah sing layak sekabehane opo maneh dinggo anak dewe masio gak gede gak mewah*. Anakku juga tak sediakan kamar sendiri kan tambah suwi anak ini kan tambah gede *gak mungkin sek karo buke pak e kan*.”⁶⁴

⁶³ Wawancara pada 9 Oktober 2019

⁶⁴ Wawancara pada 9 Oktober 2019

Penjelasan dari S mengatakan bahwa untuk kebutuhan papan anak dirinya menyediakan rumah yang layak terlebih jika untuk anak sendiri meskipun tidak besar dan mewah. Anak juga disediakan kamar sendiri dengan alasan karena anak pasti lambat laun akan menjadi dewasa tidak mungkin masih berkumpul dengan ibu dan bapaknya.

Berikut jawaban FE tentang kebutuhan pangan anak:

“Lek aku urusan maem yo gak repot mbak, gak perlu repot mikir kudu nggawe iwak utowo daging. Aku karo anak sing penting maem lauk sak onone, iso maem bendino wae wes bersyukur soale iku wes rejeki teko gusti Allah” (kalau saya dan anak dalam urusan makan tidak repot, tidak perlu memikirkan harus memakai ikan atau daging seperti itu. Aku dan anak yang terpenting kalau makan ada lauk seadanya, bisa makan setiap hari saja sudah bersyukur karena itu sudah rezeki dari Allah).⁶⁵

Menurut jawaban yang disampaikan FE bahwa jika masalah menu makanan dirinya tidak memperhatikan apakah harus memakai lauk ikan atau daging. Bagi FE jika makan yang penting ada lauknya, karena bagi dirinya sudah bisa makan setiap hari merupakan rezeki yang harus disyukuri dari Allah.

Kebutuhan yang dipenuhi kedua yaitu kebutuhan sandang, Berikut jawaban FE:

“Lak misal anakku njaluk klambi sing dipingini tak usahakno disek lak onok rejeki langsung tak tumbasne mbak, sing penting anakku seneng.” (jika anak saya meminta pakaian yang diinginkan saya usahakan terlebih dahulu jika ada rezeki

⁶⁵ Wawancara pada 23 Oktober 2019

langsung saya belikan mbak, yang terpenting anak saya senang).⁶⁶

Menurut ungkapan yang disampaikan oleh FE, dirinya dalam memperhatikan kebutuhan sandang anak jika anak meminta pakaian yang diinginkan, dirinya langsung membelikan. Bagi dirinya yang terpenting adalah anaknya merasa senang.

Kebutuhan ketiga yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan papan,

Berikut jawaban FE:

“Yo omahku masio sederhana sing penting gak kenek panas, gak kenek udan. Pasti tak usahakno anakku nyaman lak ndk omah. Lak urusan kamar memang wes tak sediani kamar dewe mulai kelas 1 SD.” (ya rumah saya meskipun sederhana yang penting tidak terkena hujan, tidak terkena panas. Untuk kamar memang sudah saya sediakan sendiri dari kelas 1 SD).⁶⁷

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh FE dalam menyediakan kebutuhan papan anak yang terpenting bagi dirinya yaitu membuat anak nyaman di rumah dan terhindar dari panas maupun hujan meskipun hanya sederhana. Lalu dirinya juga menjelaskan bahwa menyediakan kamar sendiri untuk anaknya semenjak di bangku kelas 1 sekolah dasar

Berikut jawaban MR tentang kebutuhan pangan:

“Masalah maem mbak, lak ndek omah aku durung bar megawe yo tak kongkon tuku, tapi masio wes bar megawe yo jarang pisan atene masak. Wes kesel mbak. Paling lak atene masak yo

⁶⁶ Wawancara dengan FE pada 23 Oktober 2019

⁶⁷ Wawancara dengan FE pada 23 Oktober 2019

sak onone ndek omah.” (mengenai makan, jika di rumah saya belum selesai bekerja maka saya menyuruh membeli makanan. Tetapi meskipun pekerjaan saya sudah selesai untuk memasak juga jarang karena sudah lelah. Kalaupun ingin memasak, seadanya saja yang ada di rumah).⁶⁸

Menurut penjelasan MR bahwa dalam pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari ketika belum selesai menyelesaikan pekerjaannya, dirinya menyuruh sang anak membeli makan. Walaupun ada waktu memasak untuk memasak di rumah, MR mengungkapkan bahwa dirinya lelah usai bekerja jadi untuk memenuhi kebutuhan makan dirinya menyuruh sang anak membeli di luar.

Selain itu kebutuhan pokok lainnya selain makan yaitu sandang. Kebutuhan sandang yang perlu diperhatikan oleh ayah yaitu kebutuhan pakaian anak sehari-hari.

Berikut jawaban MR:

“Klambine anak aku gak sering nukokne sing anyar-anyar mbak, sing penting klambine anakku pantes, disawang yo rapi, apik, wes ngono kuwi. Arek e ora tau njaluk-njaluk tapi kadang yo lak onok rejeki tak tumbasno sing anyar dewe trus lak pas lebaran yo kan mestine kudu nukokne” (pakaian anak saya tidak selalu sering saya belikan yang baru mbak, yang penting pakaian anak saya patas, rapi dipandang, bagus, sudah seperti itu. Anaknya tidak pernah minta-minta tapi terkadang kalau ada rezeki saya belikan yang baru lalu kalau hari raya pasti harus membelikan).⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan MR pada 2 November 2019

⁶⁹ Wawancara dengan MR pada 2 November 2019

MR menjelaskan bahwa untuk pakaian anaknya dia tidak sering membelikan pakaian yang baru. Bagi MR yang terpenting pakaian anaknya pantas dan rapi. anaknya tidak pernah meminta untuk dibelikan baju baru, tetapi dirinya berinisiatif jika ada rezeki membelikan untuk anaknya serta jika sewaktu hari raya juga dirinya wajib untuk membelikan pakaian baru untuk anaknya. Selain itu, kebutuhan ketiga yang harus dipenuhi oleh orang tua atau ayah yaitu kebutuhan papan.

Berikut jawaban MR:

“Ya ngene iki wes mbak keadaan omahku, sing penting bersih, anakku betah. Turune yowes pisah mbak, duwe kamar dewe.” (ya seperti ini mbak keadaan rumah saya, yang terpenting bersih, anak saya betah. Tidurnya ya sudah pisah mbak, punya kamar sendiri).⁷⁰

Menurut penjelasan MR bahwa dirinya menyediakan tempat tinggal yang dapat membuat anak betah di rumah dan keadaan bersih. MR juga menyediakan kamar sendiri untuk anaknya.

Berikut jawaban MJ terkait dengan pemenuhan kebutuhan pangan anak:

*“Kalau untuk makan sehari-hari buat anak mbak, saya masak nasi aja, nanti kalau urusan masak *koyok lauk ngono kui* biasae nanti dari buleknya ngantarkan lauk kesini mbak. *Yo gimana lagi mbak wong ditinggal istri megawe adoh mau gak mau masak masio cuma masak endog ta opo kui pokok anakku gak keluwen*”* (kalau untuk makan sehari-hari untuk anak, saya hanya masak nasi nanti jika masak lauk biasanya diantarkan

⁷⁰ Wawancara dengan MR pada 2 November 2019

dari rumah bibi. Resiko ditinggal istri bekerja jauh, mau tidak mau memasak meskipun hanya memasak telur yang terpenting anak saya tidak kelaparan).⁷¹

Menurut penjelasan MJ bahwa untuk kebutuhan makan dirinya hanya menyiapkan nasi dan untuk lauk ada yang mengantarkan dari rumah bibi. Terkadang dirinya memasak di rumah dibantu oleh anaknya juga. MJ menyadari bahwa itu adalah konsekuensi dirinya ditinggalkan oleh istri yang bekerja jauh.

Kebutuhan yang dipenuhi kedua yaitu kebutuhan sandang anak. berikut jawaban MJ:

“Ya itu tak perhatikan mbak. Kalau saya sesuai agama mbak harus sopan. Kalau dibelikan ya pasti dibelikan mbak sama saya, Cuma kan saya lihat dulu bajunya kayak gimana. Kalau gak pantas buat anak seumurannya atau katakan pakaiannya kebuka-buka gitu ya gak tak belikan sama saya mbak.”⁷²

Menurut MJ dirinya selalu memperhatikan kebutuhan pakaian anaknya sesuai yang dianjurkan oleh agama yaitu harus sopan. Ketika anak ingin membeli pakaian, dirinya terlebih dahulu melihat apakah baju yang diinginkan tersebut sesuai dengan yang diinginkan dirinya, jika tidak sesuai seperti contoh pakaian yang terbuka dirinya tidak membelikan baju tersebut untuk anaknya.

⁷¹ Wawancara dengan MJ pada 10 November 2019

⁷² Wawancara dengan MJ pada 10 November 2019

Kebutuhan yang harus dipenuhi ketiga yaitu kebutuhan papan.

Berikut jawaban MJ:

*“Tak pastikan omahku iki nyaman. Kalau udah nyaman gitu kan anak juga betah di rumah, kalau belajar juga bisa jadi tenang. Kalau urusan kamar ya sudah memang pisah sama saya, anak saya punya kamar sendiri, punya ruangan sendiri sama kayak anak-anak yang lainnya. Biasanya kalau gak main di luar ya main hp di dalam kamar jadi saya *seneng lak anakku iki meneng jero omah, anteng.*”⁷³*

MJ menjelaskan bahwa terkait dalam memenuhi kebutuhan papan anak, dirinya memastikan rumahnya nyaman dan bersih. Menurutnya jika rumah yang nyaman dan bersih efek untuk anak yaitu anak akan semakin betah di rumah dan saat belajar di rumahpun akan merasa nyaman. MJ menyampaikan juga terkait dengan kamar anak dirinya sudah menyediakan kamar sendiri seperti anak-anak pada umumnya sebagai ruangan untuk anak sendiri.

2) Kesehatan anak

Kehadiran anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua karena kehadirannya menambah kelengkapan suatu keluarga. Orang tua yang baik akan memperhatikan keadaan anak setiap saat. Untuk menjaga kesehatan anak, ayah sebagai orang tua dapat melakukan dengan menjaga makanan yang dikonsumsi anak, memperhatikan asupan gizi, dan tindakan yang dilakukan ketika anak sedang sakit.

⁷³ Wawancara dengan MJ pada 10 November 2019

Berikut jawaban S:

“Biasa aja mbak kalau saya, ngejaga makan buat anak ya pokok ada sayur, lauk, sama nasi. Kan kalau beli ada disana sayur sama lauknya. Kalau sakit ya langsung tak bawa periksa mbak biar cepet diobati trus biar cepet sehat.”⁷⁴

Menurut S dalam memenuhi kebutuhan kesehatan anak terkait dengan menjaga makan cukup mengerti, bagi dirinya yang terpenting ada nasi, lauk, dan sayur dengan cara dirinya hanya membeli dalam keadaan sudah matang. Dalam hal ketika anak sedang sakit dirinya segera membawa anaknya untuk periksa supaya segera diobati dan cepat sembuh.

Berikut jawaban FE:

“Aku gak macem-macem mbak, aku yo kadang nuruti karepe anak ae atene milih maem opo ben anakku maem e akeh. Lek wayahe loro tak tukokne obat ndek warung disek mbak, lak sek tetep gak onok perubahan langsung tak berobatne ndek dokter utowo bidan.”

(saya tidak macam-macam mbak, terkadang menuruti maunya anak ingin memilih makan apa supaya anak saya makannya banyak. Kalau waktu sakit saya belikan obat di warung terlebih dahulu, jika masih tidak ada perubahan segera diperiksakan ke dokter atau ke bidan).⁷⁵

Menurut FE dalam memenuhi kebutuhan yang terkait dengan kesehatan anak, dirinya tidak ambil pusing perihal asupan makanan yang dikonsumsi oleh anaknya. Dirinya juga menyampaikan terkadang untuk hal makan supaya anaknya lebih semangat atau makan dengan

⁷⁴ Wawancara dengan S pada 9 Oktober 2019

⁷⁵ Wawancara dengan FE pada 23 Oktober 2019

banyak terkadang dirinya menuruti kemauan anak untuk makan makanan yang ia pilih. Ketika anak sakit terlebih dahulu dirinya membelikan obat di warung, Ketika tidak ada perubahan dirinya segera membawa anak periksa ke dokter atau bidan.

Berikut jawaban MR:

“Kanggo aku ben anak tetap sehat iki yo carane maeme sing cukup, gak kasep, inshaallah anak tetep sehat mbak. lek sakit cobak tak rawat disek ndek omah tak kongkon istirahat, trus lak sesuk sek durung enak utowo tambah parah langsung tak periksokne ndek dokter mbak.” (bagi saya supaya anak tetap sehat ini caranya dengan makan yang cukup, tidak terlambat, inshaallah anak tetap sehat. Kalau sakit dirawat terlebih dahulu di rumah dengan menyuruhnya beristirahat, lalu jika besok masih belum membaik atau semakin parah langsung diperiksakan ke dokter).⁷⁶

Menurut MR yang mengatakan bahwa dirinya dalam memenuhi kesehatan anak yaitu dengan memberikan makan yang cukup dan selalau rutin atau tidak terlambat jika waktu jam makan. Jika anak sakit, dirinya mencoba merawat di rumah terlebih dahulu dengan menyuruhnya beristirahat. Jika keesokan harinya tidak membaik maka dirinya segera membawanya ke dokter.

Berikut jawaban MJ:

“Gak ruwet mbak lak urusan makan, yang penting makan nasi nanti lauk-lauknya terserah wes, itungane maem nasi ini kan ben awake ra lemes, trus makananya bersih udah itu aja. Kalau misal sakit ya langsung tak bawa ke dokter mbak, soale kalau anak sakit ini saya kepikiran yang enggak-enggak, gak tego ndelok anankku loro.” (tidak repot mbak jika tentang makan,

⁷⁶ Wawancara dengan MR pada 2 November 2019

yang penting makan nasi, nanti lauk-lauknya terserah, hitungannya makan nasi ini kan supaya badannya tidak lemas. Jika anak saya sakit saya langsung bawa ke dokter mbak, karena jika anak sakit saya kepikiran yang tidak-tidak, tidak tega melihat anak saya sakit.)⁷⁷

Menurut MJ dalam memenuhi kesehatan anak yang terkait dengan kesehatan, dirinya tidak begitu kesusahan yang terpenting baginya untuk kebutuhan makan anak yaitu adanya nasi yang menurutnya sebagai sumber tenaga supaya tidak mudah lemas dan makanannya bersih. Tindakan yang dilakukan MJ ketika anaknya sakit yaitu dengan segera membawanya ke dokter. MJ mengaku bahwa tidak tega ketika melihat anaknya sakit dan membuatnya berpikir yang macam-macam.

Perhatian yang diberikan ayah pada kesehatan anak diperhatikan dengan baik ketika anak merasa tidak enak badan atau sakit. Pada pemenuhan gizi atau nutrisi makanan, ayah tidak begitu memperhatikan yang terpenting baginya adalah anak mendapatkan asupan makanan yang cukup. Hal ini mengingat di rumah tidak ada ibu atau istri yang merawat anak, sehingga bagaimanapun seorang ayah dituntut dapat berperan menggantikan istri di rumah mendampingi ketika anak mengalami keadaan yang tidak sehat.

⁷⁷ Wawancara dengan MJ pada 10 November 2019

a. Memenuhi kebutuhan psikis

1) Kasih sayang

Kasih sayang erat kaitannya dengan hubungan yang positif dalam keluarga. Melalui tindakan dan hubungan yang positif anak belajar bahwa orang lain mencintai dan peduli terhadap mereka hingga gilirannya anak dapat dicintai. Kasih sayang yang dijelaskan disini yaitu bentuk perhatian ayah untuk anak di rumah seperti perhatian dalam kegiatan belajar di rumah dan cara ayah memberikan nasihat kepada anak, dan lain-lainnya.

Berikut jawaban S:

*“Selalu nuruti kekepareane anak opo wae njaluke sing penting sewajare ben anak iki gak kekurangan perhatian teko wong tuwane masio ibukne nyambut gawe adoh. Lak belajar nang omah anaku sinau dewe mbak, ora usah tak ilingno wes sinau dewe. Caraku nasihati pokoknya kalau salah ya tak omongi mbak, tak kasi gambaran yang baik itu bagaimana mbak. Caraku nasihati itu *sing alus* lah mbak istilahnya biar anak ini bisa mikir. Soalnya kalau saya keras yang ada anak iki *sak enake dewe* gitu mbak, *sing ono malah omnganku gak dirungokne.*”⁷⁸*

Menurut penjelasan S bahwa dirinya dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang anaknya dengan menuruti segala sesuatu yang anaknya inginkan asalkan dalam batas wajar. Menurut S juga untuk masalah belajar di rumah dirinya tidak mengingatkan sang anak untuk belajar, tanpa diingatkan pun anaknya sudah belajar dengan sendirinya

⁷⁸ Wawancara dengan S pada 9 Oktober 2019

di rumah. Cara dirinya dalam menasihati anak yaitu jika anak melakukan kesalahan dirinya menasihati dengan memberi gambaran seperti apa hal yang baik itu dan disampaikan dengan cara halus supaya anak dapat berfikir. Menurutnya jika dirinya bersikap keras terhadap anak, menjadikan anak semena-mena terhadapnya dan khawatir nasihatnya nanti tidak didengarkan oleh sang anak. Hal senada juga diungkapkan oleh NA tentang kasih sayang dilakukan oleh ayahnya.

Berikut jawaban NA:

“Selalu dikasi sama ayah pokoknya katanya ayah gak boleh yang aneh-aneh. Aku tiap hari belajare ya ngerjakan PR hehe.. ayah gak mesti nyuruh belajar pokoknya kalau ada PR harus dikerjakan.”⁷⁹

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh NA bahwa ayahnya selalu memberikan apa yang dirinya inginkan. NA juga menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajarnya setiap hari ayah tidak selalu mengingatkan, akan tetapi dirinya melakukannya sendiri terutama untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan dari sekolah.

Berikut jawaban FE:

“Caraku yo itu tadi wes mbak, lak ngerumat anak pokoke maem cukup, trus sangu kanggo anak cukup. anakku tak tambahi sangune mbak ben sregep belajar. Kadang aku ngekei contoh aku mbukaki buku-bukune ben melu buka-buka buku pisan lak anakku pas males belajar. Trus tak ingetno pisan lak wong tuwane iki megawe dinggo anak dadi sekolah kudu sing

⁷⁹ Wawancara dengan NA pada 10 Oktober 2019

bener ra oleh aneh-aneh.” (cara saya seperti tadi mbak, jika mengurus anak pokoknya makan cukup, lalu uang saku untuk anak cukup. Saya menambah uang jajan untuk anak supaya rajin belajar. Terkadang saya memberi contoh membuka buku-bukunya supaya ikut membuka buku-bukunya juga jika anak saya malas belajar. Lalu juga saya ingatkan jika orang tuanya bekerja untuk anak, jadi harus benar dalam sekolah dan tidak melakukan hal yang aneh-aneh).⁸⁰

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh FE bahwa dirinya dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang anak dengan mencukupi semua kebutuhannya. FE juga menjelaskan bahwa dirinya juga menambah uang saku anak supaya anaknya giat dalam belajar dan jika sang anak tiba-tiba malas belajar, dirinya memberi contoh dengan membuka buku-buku sekolahnya supaya anaknya ikut membuka bukunya juga.. FE juga mengingatkan kepada anak jika orang tuanya bekerja untuk anak, jadi dirinya menasihati anak agar bersekolah dengan baik dan tidak melakukan hal yang tidak baik. Hal senada diungkapkan oleh RJ yaitu anak dari FE.

Berikut jawaban dari RJ:

*“Ayah mesti nambahi sanga pokoke belajare sing pateng biar pinter, biar ayah sama ibu seneng. habis magrib bapak nanya “onok PR opo? Gak belajar?” gitu mbak.”*⁸¹

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh RJ bahwa ayahnya selalu memberikan tambahan uang saku untuknya sebagai syarat supaya dirinya belajar di rumah dengan giat supaya menjadi anak yang

⁸⁰ Wawancara dengan FE pada 23 Oktober 2019

⁸¹ Wawancara dengan RJ pada 25 Oktober 2019

pintar dan dapat membuat bahagia ayah dan ibunya. Sehabis magrib ayahnya selalu bertanya kepadanya tentang pekerjaan rumah yang diberikan dari sekolah.

Berikut jawaban MR:

“Aku se mbak ngerteni opo ae kebutuhan anak karo sing dikarepne anak. yo sebagai wong tuwo memang kudu ngerti. Trus lak belajar aku mesti ngingetno pisan. Belajar ndek omah sak senenge bocah e mbak, kadang balek dolan trus langsung tak ilingke sinau. Lak pas males belajar yo tak lus ben gelem sinau, soale lak dikerasi malah wegah. Trus aku pas nasihati alon-alon mbak trus ngasih tau ndi sing oleh dilakoni, ndi sing ra oleh dilakoni mbak. Dadi wong tuwo pisan kudu iso ngekei contoh ben anak iki ngelakoni opo sing diconto wong tuwane.”
(saya selalu mengerti apa saja kebutuhan anak yang diinginkan sebagai orang tua harus mengerti. Lalu jika belajar saya juga selalu mengingatkan. Belajar di rumah sesuka hati anak mbak, terkadang pulang dari bermain lalu langsung saya inagatkan untuk belajar. Jika merasa malas belajar saya membelai supaya mau belajar, karena jika dikerasi membuat anak tidak mau melakukan. Lalu saya sewaktu menasihati pelan-pelan mbak lalu mengasi tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Menjadi orang tua juga harus bisa memberikan contoh supaya anak ini melakukan apa yang dicontohkan orang tuanya).⁸²

Menurut penjelasan yang disampaikan MR bahwa dirinya dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang terhadap anak yaitu dengan mengerti segala kebutuhan anak. Dalam memperhatikan kegiatan belajar anak di rumah, MR hanya mengingatkan jika sudah masuk waktu belajar, ketika anak malas dalam belajar dirinya hanya membelai sang anak. Menurutnya jika kita membentak atau

⁸² Wawancara dengan MR pada 2 November 2019

memerintahkannya dengan nada yang kasar terhadap anak membuatnya semakin tidak ingin melakukan apa yang dirinya sampaikan. Selain itu dalam menasihati anak, MR melakukannya secara pelan-pelan dan menjelaskan hal apa saja yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan. Serta sebagai orang tua dirinya harus bisa memberikan contoh yang baik kepada anak karena orang tua merupakan figur anak di rumah. Hal lain diungkapkan oleh I yaitu anak dari MR. Berikut jawaban dari I:

“Kadang belajarnya ditemenin sama ayahe, *lak* ayah capek ya ditinggal tidur belajarnya sendirian, kalau gak mau belajar gak pernah marah-marah.”⁸³

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh I bahwa ayahnya jarang menemani ketika anak belajar, dirinya beranggapan bahwa ayahnya lelah bekerja sehingga tidak sempat untuk menemaninya belajar. Dirinya juga mengungkapkan jika ayahnya tidak pernah marah-marah ketika dirinya tidak mau belajar.

Berikut jawaban MJ:

“Kalau secara kebutuhan ya pasti dituruti, kalau minta apa-apa gak langsung dikasikan mbak, liat dahulu yang diminta apa pokoknya gak *neko-neko*. Kalau belajar dirumah saya *mesti* tak jadwal mbak, *tak kandani* “*Ayo sok opo jadwale, sinau sek ndelok tv ne engko meneh.*” Kalau pas males belajare *mesti tak cedeki*, tak tanyak “*opo o kok gak gelem belajar?*” gitu mbak. Ngomongi anak ini kalau saya ya tak tegur kalau salah. Misal nakal gitu ya *tak* ingatkan kalau ibunya kerja jauh sampai ke luar negeri itu cari uang buat kebutuhannya jadi anak yang baik

⁸³ Wawancara dengan I pada 3 November 2019

jangan sampai mengecewakan ibunya. Jadi jangan sampai kayak bapak sama ibumu. *Tak* jelaskan juga soal kehidupan ibunya yang gak punya apa-apa kepingin punya uang yang banyak, pingin punya anak yang hidupnya gak seperti ibunya biar dijadikan motivasi.⁸⁴

Menurut MJ bahwa dirinya dalam memenuhi kasih sayang anaknya dengan menuruti segala sesuatu yang diminta anaknya asalkan yang diminta tidak aneh-aneh. Dalam memperhatikan kegiatan belajar di rumah untuk anak dirinya selalu menjadwal. Selepas Maghrib dirinya membiarkan anak untuk menonton tv setelah itu dirinya mengingatkan anak untuk belajar sehabis isya dengan mengingatkan jadwal apa saja yang harus dipelajari dan disiapkan untuk besok. Jika anak sedang malas belajar dirinya mendekati sang anak dengan sabar dan menanyakan kepada anak mengapa tidak ingin belajar. Dalam hal menasihati dirinya menegur jika anak salah. Ketika sang anak melakukan kesalahan atau nakal, dirinya mengingatkan bahwa orang tua bekerja terutama ibunya yang bekerja ke luar negeri untuk mencukupi kebutuhannya, sehingga orang tua berharap anaknya menjadi anak yang baik dan tidak mengecewakan orang tua terutama ibunya. Gambaran tersebut dikaitkan dengan kehidupan ibunya yang dahulunya dalam segi keuangan kekurangan dan ingin kehidupan untuk masa depan tercukupi atau terpenuhi dan orang tua tidak ingin sang anak memiliki kehidupan seperti ayah dan ibunya. Hal tersebut

⁸⁴ Wawancara dengan MJ pada 10 November 2019

berharap menjadi motivasi sang anak oleh MJ sebagai bentuk nasihat dan berharap hal tersebut yang membuat sang anak agar selalu menjadi anak yang baik. Hal lain juga disampaikan oleh RD terkait dengan kasih sayang ayahnya.

Berikut jawaban RD:

“kalau mau minta apa-apa sama bapak mesti ditanya dulu buat apa. Kadang gak usah ditanyain dulu dikasi sama bapak yang penting nurut. Kalau salah sama bapak cuma diomongi jangan gitu lagi, harus jadi anak yang nurut, baik, trus rajin mbak.”⁸⁵

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh RD ketika dirinya meminta sesuatu kepada ayahnya kegunaannya untuk apa tetapi juga tanpa ditanya pun ayahnya langsung memberikan.

2) Kedisiplinan anak

Disiplin adalah tata tertib atau peraturan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih watak yang anak miliki. Melalui bentuk pendisiplinan yang baik, anak akan diarahkan orang tua bagaimana membiasakan diri melakukan hal-hal sehari-hari secara teratur. Ayah dalam kaitannya dengan hal ini yaitu bagaimana memperhatikan disiplin pada anak mulai pagi sebelum berangkat sekolah hingga anak pulang sekolah. Perhatian disiplin tersebut ditujukan agar anak dapat menjadi pribadi yang teratur dan disiplin dalam segala hal.

⁸⁵ Wawancara dengan RD pada 14 November 2019

Berikut jawaban S:

“Ya kayak biasanya mbak pagi-pagi itu udah tak bangunkan langsung ke kamar mandi, trus tak biasakan sarapan. Kalau memang gak mau sarapan ya nanti di sekolahnya biar beli makan sendiri uangnya tak tambah sing penting perutnya keisi sebelum belajar. Nanti pas pulang sekolah ya biasanya aku nyuruh makan mbak, cuma ya gitu anaknya sulit kalau disuruh makan. Biasanya nanti makannya kalau sore baru makan lagi. Malemnya sudah ngerti kalau waktunya belajar. Alhamdulillah sudah biasa gitu gak ada yang aneh-aneh anaknya nurut.”⁸⁶

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh S dalam melatih kedisiplinan anak dari bangun pagi yaitu dengan membangunkan anak lalu dengan sendirinya anak sudah bergegas ke kamar mandi. Lalu dirinya membiasakan sarapan untuk anaknya, jika anaknya tidak ingin sarapan di rumah dirinya menambah uang saku untuk anaknya supaya beli sendiri makan di sekolah. Pulang sekolah pun sang ayah mengingatkan untuk makan tetapi dirinya mengatakan bahwa anaknya sangat sulit jika dirinya menyuruh anak untuk makan siang. Malam hari anaknya sudah mengerti jika waktunya untuk belajar. S mengatakan bahwa anaknya penurut terhadap apa yang disampaikannya. Hal serupa disampaikan oleh NA tentang kedisiplinan yang diterapkan oleh ayahnya.

⁸⁶ Wawancara dengan S pada 9 Oktober 2019

Berikut jawaban NA:

“ya dibangunkan sama ayah pagi-pagi langsung disuruh mandi tapi disuruh ngebersihkan kasurnya sek. Trus disuruh sarapan.”⁸⁷

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh NA bahwa ayahnya setiap pagi membangunkannya dan bergegas menyuruhnya mandi tetapi sebelumnya diriya harus membersihkan tempat tidur terlebih dahulu setelah itu sebelum berangkat sekolah ayahnya menyuruhnya untuk sarapan dahulu.

Berikut jawaban FE:

“Isuk-isuk banget iku wes tak tangikne mbak soale kan angel banget anakku iki ditangikno lak isuk dadi kudu bolan balen nangikno ben gak kasep sekolahe. Sarapan iku kudu tak pastikno sak durunge sekolah masio anakku gak begitu seneng lak dikongkon sarapan tapi mesti tak pekso masio mek sitik mbak, wedine lak pas ndek kelas gak fokus pas belajar gara-gara luwe. Pas balik sekolah mesti anakku maem mbak wes tak siapno trus biasane tak kongkon turu disek kan sakno kesel balek sekolah, tapi jarang mbak mesti mari sekolah ndek panggene kancane dolanan. Trus lak bengi ya koyok biasane tak kongkon belajar mbak masio mek sediluk trus PR opo sing kudu dikerjakno teko sekolahe.” (pagi-pagi sekali itu sudah saya bangunkan mbak karena kan sulit seklaai anak saya ini dibangunkan kalau pagi, jadi harus berulang kali membangunkan supaya tidak terlambat sekolah. sarapan itu harus saya pastikan sebelum berangkat sekolah meskipun anak saya tidak terlalu senang jika disuruh sarapan tetapi selalu saya paksa meskipun hanya sedikit mbak, takutnya jika waktu di kelas tidak fokus belajar gara-gara lapar. Waktu pulang sekolah anak saya selalu makan mbak, sudah saya siapkan lalu biasanya saya menyuruhnya tidur siang terlebih dahulu karena kasian lelah setelah pulang sekolah, tapi jarang mbak selalu sehabis sekolah ke rumah temannya untuk bermain. Lalu jika malam ya

⁸⁷ Wawancara dengan NA pada 10 Oktober 2019

seperti biasanya saya suruh belajar meskipun hanya sebentar trus PR apa yang harus diselesaikan dari sekolah).⁸⁸

FE menjelaskan bahwa dirinya dalam mendisiplinkan anak yaitu dengan membangunkan anak setiap pagi dan membiasakan untuk sarapan terlebih dahulu meskipun hanya sedikit karena anaknya tergolong sulit ketika dirinya menyuruh untuk sarapan sebelum berangkat ke sekolah. Pada jam pulang sekolah anaknya sudah terbiasa makan sendiri tanpa disuruh dan sudah disiapkan olehnya. FE juga menyuruh anaknya untuk tidur setelah anak pulang sekolah, tetapi itu jarang dilakukan karena anaknya lebih memilih untuk bermain dengan teman-temannya. Jika malam hari seperti biasanya dirinya mengingatkan anak untuk belajar atau sekedar untuk mengerjakan tugas yang diberikan dari sekolah. Hal ini disampaikan juga oleh RJ yaitu anak dari FE.

Berikut jawaban RJ:

“iya dibangunkan pagi-pagi katanya ayah biar gak terlambat sekolahnya. Habis sekolah main sama temen-temenku. Kalau belajarnya nanti malem sama ngerjakan PR.”⁸⁹

Menurut hal yang disampaikan oleh RJ bahwa dirinya selalu dibangunkan oleh ayahnya setiap pagi supaya tidak terlambat sampai ke sekolah. Setelah sekolah RJ bermain dengan teman-temannya.

⁸⁸ Wawancara dengan FE pda 23 Oktober 2019

⁸⁹ Wawancara dengan RJ pada 25 Oktober 2019

Untuk waktu belajar pada malam hari mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah dari sekolah.

Berikut jawaban MR:

“Anakku wes tak biasakno tangi isuk-isuk mbak, trus sak durunge berangkat sekolah mesti tak kongkon sarapan dikek tapi kadang yo tak takoni pisan “sarapan ndk omah opo ndek sekolah?”, trus waktu balek sekolah yo ngono pisan langsung ganti seragame trus maem. Biasane mari ngono lak atene dolan ndek nggone koncone yo ra opo-opo sing penting ojo adoh-adoh. kalau malamnya ya biasa mbak mesti tak ingatkan kalau waktunya belajar.” (anak saya sudah saya biasakan untuk bangun agi-pagi mbak, lalu sebelum berangkat sekolah selalu saya menyuruh sarapan terebih dahulu, tetapi terakdang ya saya tanya “sarapan di rumah atau di sekolah?”, lalu waktu pulang sekolah ya seperti itu juga langsung ganti pakaian lalu makan. Biasanya seteah itu jika ingin bermain dengan temannya tidak apa-apa yang penting jangan jauh-jauh).⁹⁰

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh MR bahwa dirinya dalam mendisiplinkan anak untuk waktu bangun pagi sebelum sekolah dirinya mengaku tidak ada kesulitan karena anaknya sudah terbiasa bangun sendiri. Sebelum berangkat ke sekolah dirinya tidak lupa untuk menyuruh anaknya untuk sarapan terlebih dahulu atau terkadang MR menanyakan kepada anak ingin sarapan di rumah atau di sekolah. Pada waktu jam pulang sekolah pun seperti itu, MR tetap menyediakan anaknya dan menyuruh mengganti pakaiannya, setelah itu jika anak ingin bermain dia memperbolehkan dengan syarat sore hari anaknya

⁹⁰ Wawancara dengan MR pada 2 November 2019

sudah berada di rumah. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh I terkait kedisiplinan yang diajarkan oleh ayahnya. Berikut jawaban I:

“Kadang bangun sendiri, tapi mesti dibangunkan sama ayah. langsung disuruh mandi trus sarapan. Mainan nanti habis pulang sekolah sampai ashar disuruh pulang.”⁹¹

Menurut jawaban yang diberikan oleh I bahwa dirinya selalu dibangunkan oleh ayahnya setiap pagi dan bersiap-siap untuk sekolah seperti sarapan terlebih dahulu. untuk waktu bermain, ayahnya memberikan waktu bermain untuknya selepas pulang sekolah hingga sore hari.

Berikut jawaban MJ:

“Memang kalau pagi ngebangunkan mbak, biasane kan ibukne yang ngebangunkan. Trus tak ingatkan solat masio rodok awan sitik yang penting dibiasakan solat dulu, trus langsung mandi sendiri. Sebelum berangkat pasti tak kongkon sarapan, iku kudu soale sarapan iku penting kan mbak. Nanti siang pulang sekolah wajib harus makan lagi nanti habis makan trus tak ingatkan solat lagi trus tak suruh tidur siang nanti habis tidur berangkat ngaji, nanti habis ngaji misal mau main sama temannya ya gak apa-apa yang penting jangan sampai maghrib. Trus malemnya pasti itu tak suruh belajar sampe isya nanti habis belajar boleh nonton tv atau main hp sampai jam 9 maksimal jam setengah sepuluh itu udah harus tidur.”⁹²

Menurut jawaban yang disampaikan oleh MJ bahwa dalam menurut penjelasan yang diampaikan oleh MJ bahwa dalam melatih kedisiplinan anak yaitu dengan cara membangunkan anaknya di pagi hari dan dirinya juga selalu mengingatkan anaknya untuk solat subuh

⁹¹ Wawancara dengan I pada 3 November 2019

⁹² Wawancara dengan MJ pada 10 November 2019

meskipun dia mengaku jika anaknya jika bangun kesiangan yang terpenting baginya supaya terlatih untuk solat, setelah itu bergegas ke kamar mandi. MJ menyuruh anaknya untuk sarapan terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah karena itu sudah kewajiban baginya. Selepas pulang sekolah dirinya menyuruh sang anak untuk makan siang lalu mengingatkan anaknya untuk solat dzuhur, setelah itu tidur siang. Sore hari anak berangkat mengaji dan jika selepas mengaji dirinya memperbolehkan anaknya untuk bermain. Pada malam hari dirinya selalu mengingatkan dan menemani anak untuk belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah. Batas jam malam untuk anak yaitu pukul sembilan atau setengah 10 malam, jika sebelum pukul sembilan sudah selesai mengerjakan kewajibannya yaitu belajar, maka MJ memperbolehkan anaknya untuk menonton televisi. Jika waktu sudah menunjukkan pukul sembilan dirinya menyuruh anak untuk bergegas tidur. Hal lain disampaikan oleh RD terkait dengan kedisiplinan yang diterapkan oleh ayahnya.

Berikut jawaban RD:

“ya kadang kalau lama bangunnya dibangunkan sama bapak, kadang bangun sendiri. Disuruh mandi trus sarapan, kalau gak mau sarapan sama bapak disuruh beli di sekolah sarapan di sekolah gitu mbak. Kalau habis belajar gak apa-apa mau liat tv, main hp tapi gak boleh sampai malem kata bapak.”⁹³

⁹³ Wawancara dengan RD pada 14 November 2019

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh RD bahwa dirinya selalu dibangunkan oleh ayahnya dan terkadang juga bangun sendiri. Sebelum berangkat ke sekolah, ayahnya menyuruhnya untuk sarapan, ketika RD tidak mau untuk sarapan di rumah, ayahnya menyuruhnya untuk sarapan atau membeli makanan di sekolah. Ketika selesai belajar pun ayahnya memberi kesempatan untuk menonton tv atau bermain *handphone* dengan catatan tidak sampai larut malam.

3) Perilaku Tanggung Jawab

Menanamkan perilaku tanggung jawab pada anak juga perlu diperhatikan oleh orang tua. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Sikap bertanggung jawab memang tidak serta merta dimiliki oleh seseorang. Cara untuk melatih perilaku tanggung jawab terhadap anak seperti melibatkannya dalam kegiatan sehari-hari di rumah hal tersebut dibentuk dan dilatih sejak dini supaya ketika dewasa anak akan bertumbuh menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Berikut jawaban S:

“Kalau di rumah iku anak tak biasakno ngewangi aku ngresiki omah. *Contone koyo nyapu-nyapu, ngresiki panggone dewe koyo bar tangi turu bantal-bantale kudu ditoto sing apik kasure dikebasi sing rapi.* Trus aku ngebiaskano belajar nyuci piring bar maem, biasane lak tak kongkon nyuci piring langsung manut *suwe-suwe engko lak biasa.*”⁹⁴

⁹⁴ Wawancara dengan S pada 9 Oktober 2019

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh S bahwa dirinya dalam mengajarkan perilaku tanggung jawab kepada anak yaitu dengan mengikut sertakan anak dalam kegiatan di rumah seperti menjaga kebersihan seperti menyapu dan membersihkan kamar sendiri, lalu dirinya juga memberi kebiasaan kepada anak mencuci piring setelah makan dengan menyuruhnya terlebih dahulu supaya lambat laun anaknya akan terbiasa. Hal tersebut disampaikan juga oleh anak S yaitu NA.

Berikut jawaban yang disampaikan oleh NA:

“Bantu ayahe bersih-bersih rumah mbak, *trus itu piringe dikorai bar maem.*”⁹⁵

Menurut penjelasan yang disampaikan NA bahwa ayahnya menginginkannya untuk membantu dalam hal kebersihan di rumah dengan belajar menyapu dan mencuci piring setelah makan.

Berikut jawaban FE:

“*Ngebiasakno anakku ngejogo omah ben tetep resik, misal Nyapu tah opo lap-lap, trus sak kirane omahe rodok gak rapi utowo berantakan ngono ya mbak tak ajari beres-beres masio gak sering dilakoni tapi wes tak kandani koyo ngono. Anak e pisan tak kandani “lak guduk awak dewe ganok maneh sing atene ngresiki omahe, mangkane sampean kudu nulungi bapak”*”. (membiasakan anak saya menjaga kebersihan rumah, misal menyapu atau mengelap. Lalu jika rumahnya tidak rapi atau berantakan saya contohkan beres-beres meskipun tidak sering dilakukan tetapi sudah saya sampaikan “kalau bukan

⁹⁵ Wawancara dengan NA pada 10 Oktober 2019

kita sendiri, tidak ada lagi yang mau membersihkan rumah kita, makanya kamu harus membantu bapak).”⁹⁶

Menurut penjelasan FE bahwa dalam mengajarkan perilaku tanggung jawab kepada anak dirinya selalu mencontohkan kepada anaknya bagaimana cara membersihkan rumah jika berantakan meskipun tidak sering dilakukan. Tetapi dirinya menyampaikan kepada anak jika tidak ada lagi yang akan menjaga kebersihan rumah kita selain diri kita sendiri. Selain itu hal lainnya disampaikan oleh anak FE yaitu RJ terkait pemberian tanggung jawab di rumah kepadanya.

Berikut jawaban RJ:

“Iya, ayah mesti ngomong katanya harus dijaga rumah kayak bersihkan rumah. Soalnya gak ada yang bersih-bersih di rumah. ya ngebanu ayah tapi kadang-kadang.”⁹⁷

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh RJ bahwa dirinya sudah diingatkan oleh ayahnya untuk menjaga kebersihan rumah karena tidak ada yang membersihkan, tetapi dia mengaku jika dirinya tidak selalu membantu ayahnya dirumah.

Berikut jawaban MR:

“Setiap nganggo barang tak biasakno kudu deleh template maneh, lak wes mari maem diberesi dewe deleh koraan. Trus kamare sak isone wes pokok diberesi dewe. Yo pancene kudu ngono mbak soale kan ibukne menyang adoh gak onok sing ngurusi omah.” (setiap sehabis menggunakan barang saya

⁹⁶ Wawancara dengan FE pada 23 Oktober 2019

⁹⁷ Wawancara dengan RJ pada 25 Oktober 2019

biasa harus diletakkan pada tempat semula, lalu jika sudah selesai makan dirapikan sendiri diletakkan di tempat cuci piring. Lalu kamarnya dibersihkan sebisanya anak sendiri. ya memang harus begitu mbak karena kan ibunya bekerja jauh jadi tidak ada yang mengurus rumah).⁹⁸

Menurut MR bahwa dirinya mengajarkan perilaku tanggung jawab di rumah yaitu dengan cara membiasakan anak untuk mengembalikan sesuatu ke tempatnya ketika sudah selesai dipakai. Jika sudah selesai makan dirinya membiasakan anak untuk membereskan sendiri dan meletakkan peralatan makan di tempat mencuci piring. Setelah itu dirinya juga membiasakan anak untuk membersihkan kamarnya sendiri sebisa mungkin dengan bersih dan rapi. Dirinya menjelaskan bahwa hal tersebut harus dilakukannya karena tidak ada yang mengurus atau membantu dirinya di rumah dikarenakan isterinya yang bekerja jauh. Hal yang sama disampaikan oleh I yang menjelaskan tentang tanggung jawab dirinya ketika berada di rumah.

Berikut jawaban I:

“ayah bilang kalau harus bisa beres-beres rumah. Biasane dimarahi sama ayah lek ada *barang sing dedekan*, harus dirapikan lagi.”⁹⁹

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh I bahwa dirinya diajarkan perilaku tanggung jawab di rumah dengan belajar

⁹⁸ Wawancara dengan MR pada 2 November 2019

⁹⁹ Wawancara dengan I pada 3 November 2019

merapihkan segala sesuatu yang telah digunakan ke tempat semula.

Jika barang tersebut berantakan, maka ayah akan memarahinya.

Berikut jawaban MJ:

“Awalnya anak saya tak contohkan caranya menyapu supaya bersih itu dari dalam rumah sampai ke luar rumah. Trus biasanya membantu saya melipat baju sedikit-sedikit sudah bisa mbak caranya melipat baju trus selain itu ya tanggung jawab kebersihan kamarnya sendiri soalnya kalau saya sendiri yang membersihkan seisi rumah ya gak sanggup saya mbak.”¹⁰⁰

Menurut penjelasan MJ dalam mengajarkan perilaku tanggung jawab terhadap anak dirinya pertama mencontohkan bagaimana menyapu supaya bersih, lalu membantunya belajar melipat baju dan dirinya juga memberikan tanggung jawab kepada anaknya atas kebersihan kamarnya sendiri, karena MJ mengungkapkan bahwa jika dirinya harus membersihkan seluruh isi rumah dirinya tidak mampu. Hal senada diungkapkan oleh RD anak dari MJ.

Berikut jawaban RD:

“Bantuin bapak bersih-bersih di rumah. Iya mbak sama bapak disuruh *lempit-lempit* baju trus dirapikan di lemari, sama disuruh ngebasi kasurku pas bangun pagi.”¹⁰¹

Menurut penjelasan dari RD bahwa sang ayah menyuruhnya untuk membantu memberihkan rumah, melipat baju, dan membersihkan tempat tidur setiap pagi setelah bangun tidur.

¹⁰⁰ Wawancara dengan MJ pada 10 November 2019

¹⁰¹ Wawancara dengan RD pada 14 November 2019

2. Model Pengasuhan yang Diterapkan Oleh Ayah Pada Keluarga yang Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Wanita di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

a. Tuntutan (*Demandingness*)

Secara umum dapat dikatakan bahwa adanya tuntutan berarti orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi aturan-aturan seperti standar tingkah laku, sikap, serta tanggung jawab yang telah ditetapkan oleh orang tua.

Berikut jawaban S:

“Buat anak saya yang saya mesti tekankan sopan santun ke orang yang lebih tua, kalau ngomong harus yang baik, kalo sekolah itu pasti harus pinter, gak boleh males-malesan, nanti harus jadi anak yang sukses. Kalau sekarang yang saya inginkan itu ya bisa mengurus diri mulai saat ini, meskipun belum rutin tapi dia sudah ngerti urusan dirinya kayak merapikan pakaian sendiri, trus seragam apa yang dipakai, sudah bisa disiapkan sendiri. Kalau sudah ngerti bisa ngurus diri seperti itu kan saya merasa terbantu.”¹⁰²

S menjelaskan tentang tuntutan yang dilakukannya kepada anak yaitu meliputi sopan santun kepada orang yang lebih tua, untuk sekolah dirinya menekankan kepada anak untuk tidak malas dan dirinya berharap anaknya menjadi anak yang sukses. Selain itu dirinya juga menuntut anak untuk mandiri dalam arti mengurus diri sendiri, hal tersebut diungkapkan jika anak sudah mengerti sedikit banyak tentang mengurus diri sendiri dirinya merasa terbantu.

¹⁰² Wawancara dengan S pada 9 Oktober 2019

Berikut jawaban FE:

“Sing selalu tak perhatikno ini mbak masalah sekolah. Aturanku sing penting sekolah sing bener, isuk berangkat yo ojek sampek kasep sing disiplin, trus tepat waktu waktune mangan yo mangan, waktune dolan yo ojek sampek lali waktu. Masio aku nambahi sangu dinggo njajan iku ben arek iki tambah semangat, dadi wong tuwo iki ora isone mung ngongkon wae.” (yang selalu saya perhatikan adalah perihal sekolah. Aturan saya yang terpenting sekolah yang benar, pagi berangkat jangan sampai terlambat dan harus disiplin trus tepat waktu. Waktunya makan ya makan, jika diingatkan solat cepat dilakukan, waktunya bermain jangan sampai lupa waktu. Meskipun saya menambahkan uang saku itu supaya tambah semangat, jadi orang tua bukan hanya bisa memerintah saja).¹⁰³

Menurut jawaban yang dijelaskan oleh FE dalam hal tuntutan, dirinya lebih menekankan pada disiplin waktu pada segala hal mulai dari berangkat sekolah, bermain, makan, dan lain-ainnya. Dirinya menjelaskan bahwa meskipun menambahkan uang saku itu supaya anak semakin semangat dalam mengerjakan tugas atau kewajibannya di rumah maupun di sekolah dan menurutnya menjadi orang tua tidak hanya bisa hanya memerintahkan saja.

Berikut jawaban MR:

“Ndek omah gak ono aturan sing kepiye-kepiye mbak, kanggo aku yang penting anak iki tetep belajar sing tekun soale yo wong tuwo iki kan kepingin anake sukses ojek koyo bapak ibune. Trus ndk wong tuwo yo kudu manut. Opomaneh aku dewean kan mbak dadi yo mesti sing tak karepno iki anakku tetep belajar sing tekun masio gak ono ibune, aku dewe yo gak sering ngancani belajar.” (di rumah tidak ada aturan yang macam-macam mbak, buat saya yang penting anak tetap belajar yang tekun karena orang tua ingin anaknya sukses jangan seperti bapak dan ibunya. Terlebih lagi

¹⁰³ Wawancara dengan FE pada 23 oktober 2019

saya sendirian, jadi yang selalu saya inginkan ini anak saya tetap belajar yang rajin meskipun tidak ada ibunya, saya sendiri juga tidak selalu sering menemaninya belajar. Lalu kepada orang tua juga harus nurut.)¹⁰⁴

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh MR bahwa dirinya tidak ada aturan yang bermacam-macam untuk anaknya. MR berharap anaknya dapat belajar lebih tekun lagi dan hormat kepada orang tua. Hal tersebut dengan alasan bahwa meskipun istrinya tidak ada di rumah anaknya tetap dapat menjalankan aktifitas belajarnya sendiri di rumah.

Berikut jawaban MJ:

“Membiasakan rajin mulai pagi sekolah sampai malam mau tidur harus teratur, membiaskan ngomong jujur kalau ada apa-apa gak boleh bohong, kalau kemana-kemana harus pamit biar bapakne gak khawatir, trus lagi bisa membantu saya ngurus rumah *masio* gak semuanya seenggaknya bisa bantu sedikit-sedikit, nanti kalau sudah besar saya yakin sudah terbiasa dengan kebiasaannya itu.”¹⁰⁵

Menurut penjelasan MJ dalam hal tuntutan pada anak, dirinya menuntun anak untuk berbicara jujur, kegiatan anak mulai pagi hingga malam harus teratur, harus jelas izinnya jika anak ingin keluar, dan dapat membantunya sedikit-sedikit dalam mengurus rumah, hal tersebut MJ sampaikan bahwa jika dilatih dari sekarang dirinya yakin jika sudah besar nanti akan terbiasa dengan kebiasaan yang diajarkannya sekarang.

¹⁰⁴ Wawancara dengan MR pada 2 November 2019

¹⁰⁵ Wawancara dengan MJ pada 10 November 2019

b. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Salah satu cara yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak adalah dengan membatasi anak terkait dengan ruang gerak anak. Penerapan batasan pola asuh yang dilakukan setiap orangtua tentunya berbeda. Orang tua cenderung memberikan batasan terhadap tingkah laku anak disertai dengan hal apa yang tidak boleh dilakukan.

Berikut jawaban S:

“Anakku harus ada dirumah itu jangan sampai adzan magrib. Lek jam segitu gak ada ya tak cariin mbak, *jenenge wes magrib kan gak kudune wes onok ndek omah*. Kalau habis magrib selesai solat baru tak suruh belajar mbak, nanti habis belajar terserah mau nonton tv atau main hp silahkan yang penting tidurnya saya batesi jangan terlalu malam, jam setengah sepuluh harus tidur kalau bisa jam sembilan itu sudah saya suruh tidur. Kayak gitu kan pasti buat kebaikan anak juga, *ben sesok lak sekolah ora ngantuk*.”¹⁰⁶

Berdasarkan jawaban yang telah disampaikan oleh S bahwa dirinya memberikan batasan waktu bermain dan batasan waktu belajar untuk anak dan batasan waktu untuk tidur malam. S menjelaskan bahwa dirinya melakukan hal seperti itu untuk kebaikan anaknya dan supaya jika keesokannya sekolah anak tidak mengantuk. Hal lain yang sama diperjelas oleh jawaban NA anak dari S.

Berikut jawaban dari NA:

“Dimarahi sama ayah mbak kalau pulange *kasep*. Katanya anak perempuan kalau udah mau malam *ndang balik, gak apik*. Kalau

¹⁰⁶ Wawancara dengan S pada 9 Oktober 2019

liat tv sudah jam 9 sama ayah dimatikan katanya disuruh cepat tidur.”

Menurut jawaban yang disampaikan oleh NA yaitu anak dari S bahwa dirinya akan dimarahi oleh ayahnya jika pulang ke rumah terlambat. Hal tersebut S menjelaskan kepada NA bahwa dirinya adalah seorang anak perempuan yang tidak bagus jika keluar ketika sudah malam dan NA juga menjelaskan bahwa ketika dirinya menonton tv , ayahnya akan mematikan tv ketika waktu menunjukkan pukul sembilan malam.

Berikut jawaban FE:

“Ya *lek* batesan iku pasti ada mbak, paling lambat *iku* maghrib harus sudah di rumah, *lek* keluar harus pamit mau keluar kemana biar aku juga gak khawatir mbak. Kalau saya batasan untuk anak sekarang yang penting ngerti waktu.”¹⁰⁷

Berdasarkan yang disampaikan oleh FE bahwa dirinya dalam memberikan batasan kepada anak yang terpenting adalah anak mengerti waktu. Dalam memberikan waktu bermain kepada anak dirinya memberikan batasan dan syarat untuk izin terlebih dahulu kemana anaknya hendak keluar hal tersebut dilakukannya supaya dirinya tidak khawatir sewaktu-waktu jika anaknya pulang terlambat. Baginya batasan untuk anaknya saat ini yang terpenting adalah mengerti waktu.

Pada sisi lain anak dari FE menjelaskan tentang sang ayah yang memberikan batasan untuknya. Berikut jawaban RJ:

¹⁰⁷ Wawancara dengan FE pada 23 Oktober 2019

“Ya pamit sama ayahe kalau mau keluar pokoknya pulangnye gak boleh malem katanya. Kalau keluar tapi gak ijin ya dimarahi, kalau pulangnye telat ditanya “teko ndi wae kok suwi balike?”¹⁰⁸

Menurut pernyataan yang disampaikan oleh RJ bahwa ayahnya meberi izin untuknya bermain tetapi dengan syarat harus berpamitan terlebih dahulu. Jika dirinya tidak berpamitan atau izin maka ayahnya akan memarahinya ketika pulang ke rumah dan bertanya dari mana saja.

Berikut jawaban MR:

“Balik sekolah lak trus dolan haruse sore-sore iku wes balik nang omah mbak, kadang aku sek kesel yo tak jarno ae engko lak areke balik dewe. Trus lak belajar yo ngunu kuwi mbak sek sak karepe anakku sing penting buka-buka buku trus yo aku cuma ngingetno wae pas bengi waktune belajar.” (pulang sekolah lalu bermain harusnya sore-sore itu sudah pulang ke rumah mbak, terkadang saya masih capek ya saya biarkan nanti kan ulang sendiri. lalu kalau belajar ya begitu mbak masih terserah anaknya yang penting buka-buka buku lalu saya Cuma mengingatkan saja pada malam hari waktunya belajar).¹⁰⁹

Menurut MR bahwa terkait dengan batasan anak dirinya tidak begitu membatasi secara spesifik tentang kegiatan anaknya, dirinya dalam hal tersebut hanya mengingatkan saja tanpa adanya batasan yang tegas. Pernyataan tersebut diperkuat dari jawaban I anak dari MR.

Berikut jawaban I:

“Kalau jam segitu belum pulang kadang-kadang ayah nyariin. Kalau belajar gak mesti ditemeni sama ayah, sendirian belajarnya. Kalau ayahe capek ya gak ditemenin belajarnya.”¹¹⁰

¹⁰⁸ Wawancara dengan RJ pada 25 Oktober 2019

¹⁰⁹ Wawancara dengan MR pada 2 November 2019

¹¹⁰ Wawancara dengan I pada 3 November 2019

Menurut I menjelaskan bahwa dalam memberikan batasan waktu padanya sang ayah tidak selalu mencarinya jika belum pulang, terkait kegiatan belajar dirinya mengaku bahwa tidak selalu didampingi oleh ayah terlebih jika ayahnya sudah lelah.

Berikut jawaban MJ:

“Batesan waktu buat anak ya sore itu wes mbak, nanti malemnya harus belajar. *Trus aku ngekei batesan buat anak iki terutama ndk hp.* Ngijino anak buat internetan kalau beli paketan sendiri, caranya ya harus nabung mbak, kalau gaada paketannya *paling yo dolan game.* Tapi kalau misalnya ada hubungannya sama pelajaran aku gak masala hpku tak pinjemno. Soalnya jaman sekarang sering bikin was-was mbak di internet itu semuanya ada jadi caraku ngebatesi ya kayak gitu mbak. Kalau sudah jam sembilan malem *wes tak kongon ndeleh hpne ndang turu.*”¹¹¹

MJ mengatakan bahwa dalam membatasi waktu kegiatan anak dirinya memberikan batasan waktu untuk anak di luar rumah hingga sore hari dilanjutkan pada malam hari yaitu belajar. Selain itu batasan yang dilakukan MJ terkait dengan penggunaan *handphone* yang saat ini sudah tidak asing pada semua kalangan termasuk kalangan usia anaknya. Dirinya menjelaskan bahwa jika anak ingin menggunakan internet pada *handphone* dirinya menyuruh anak untuk menabung terlebih dahulu untuk membeli data internet, tetapi jika ada hal yang berkaitan dengan pejalaran atau berubungan dengan sekolah dirinya meminjamkan *handphonenya* untuk anak. Pernyataan yang senada diberikan oleh anak dari MJ,

¹¹¹ Wawancara dengan MJ pada 10 November 2019

Berikut jawaban dari RD:

“Kalau sudah sore aku pulang nanti kalau gak ndang pulang. habis belajar biasanya main game di hp. Kalau waktune tidur tapi masih hp-an, sama bapak hpnya diambil disuruh tidur.”¹¹²

Menurut RD dirinya mengaku bahwa pada sore hari sudah harus bergegas pulang, jika tidak segera pulang dirinya mengaku akan dimarahi oleh ayah. Pada saat jam tidur, RD mengaku bahwa jika dia tetap memainkan hp, maka ayahnya akan mengambil hpnya dan menyuruhnya untuk tidur.

c. Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Dalam hal ini yang dimaksud dengan kekuasaan yang sewenang-wenang yaitu orang tua berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hukuman yang dimaksudkan disini yaitu hukuman yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak dengan tujuan memberikan efek jera terhadap anak ketika melakukan kesalahan.

Berikut jawaban S:

“Buat anak ya hukumannya *paling banter* kalau gak bisa diomongi ya tak cubit mbak. Tapi sampai sekarang gak pernah itu saya nyubit, paling ya cuma ngomel *tok* mbak. Soalnya gak tega mbak, saya dulu gak pernah dicubit orang tua. Dulu orang tua saya itu cuma ya cerewet ngomel aja mbak. Tapi ya jamannya udah beda, kalau sekarang saya yawes tak omongi cerewetnya orangtua, kalau nakalnya gak *sampek nemen* ya saya gak bakal

¹¹² Wawancara dengan RD pada 14 November 2019

nyubit atau main fisik ke anak mbak. Nyubit atau mukul itu kan biar kesannya anaknya kapok kan mbak.”¹¹³

Menurut jawaban yang disampaikan oleh S bahwa dalam memberikan hukuman kepada anak, dirinya hanya menceramahi atau mengomel saja. Dirinya mengaku bahwa tidak tega jika menghukum anak dengan cara mencubit atau memukul, hal tersebut disebabkan karena semasa kecil orang tua S tidak pernah menghukum yang bersinggungan dengan fisik. Tetapi dirinya mengerti dan menjelaskan jika mengasuh anak pada zaman sekarang sudah sedikit berbeda, jadi dirinya mengatakan jika anaknya tidak melakukan kesalahan yang fatal, dirinya tidak akan menghukum yang berhubungan dengan fisik. Hal lain disampaikan oleh NA anak dari S tentang ada atau tidaknya hukuman yang pernah dia terima dari ayah,

Berikut jawaban dari NA:

“Ayah sabar jarang marah soalnya aku nurut, pernah marah tapi aku gak pernah sampai dipukul sama ayah.”¹¹⁴

Menurut jawaban yang disampaikan oleh NA bahwa dirinya tidak pernah menerima hukuman dari ayahnya seperti memukulnya, hanya saja jika dia nakal ayahnya akan marah-marah kepadanya.

Berikut jawaban FE:

“Hukuman sih lebih tak ceramahi mbak. Lak sampek mukul ngono aku ora tau mbak. Misal nggawe salah nemen trus ora iso

¹¹³ Wawancara dengan S pada 9 ktober 2019

¹¹⁴ Wawancara dengan NA pada 10 Oktober 2019

*diatur memang omongku luwih kasar mbak trus tak takut-takuti mbak ben ra tambah seenake dewe. Contone “ojok koyo ngono nang wong tuwo, mundak kuwalat besok”. (Hukuman sih saya lebih menceramahi. Kalau sampai memukul seperti itu saya tidak pernah mbak. Misalkan membuat kesalahan lalu tidak bisa diatur memang perkataan saya lebih kasar mbak rus saya takut-takuti supaya tidak tambah seenaknya sendiri . Contoh “jangan bersikap seperti itu kepada orangtua, besok kamu akan menerima balasannya” menggunakan nada suara yang keras.*¹¹⁵

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh FE bahwa dirinya dalam memberikan hukuman untuk anak yang melakukan pelanggaran atau kesalahan yaitu menggunakan gertakan. Ketika anak tidak bisa dinasehati oleh orang tua atau ayah tindakan yang dilakukannya yaitu dengan menggunakan kata-kata dengan tujuan untuk menakut-nakuti anak agar anak tidak semaunya sendiri. Contoh kata-kata yang digunakan yaitu seperti “jangan bersikap seperti itu kepada orang tua, nanti kamu akan mendapatkan balasannya” dan kata-kata tersebut diucapkan dengan keras. Pernyataan lain diberikan oleh RJ perihal ayahnya yang memberikan hukuman.

Berikut jawaban dari RJ:

“Aku gak pernah dipukul sama ayah, tapi ayah mesti marah kalau aku salah. Takut kalau ayah udah marah mbak apalagi kalau sampai dipukul. Tapi aku gak pernah dipukul sih sama ayah. *Yawes aku nurut ae opo jarene ayah.*”¹¹⁶

Menurut RJ ayahnya tidak pernah memukulnya, hanya saja ayahnya marah kepadanya. Adanya sikap ayah yang seperti itu dirinya

¹¹⁵ Wawancara dengan FE pada 23 Oktober 2019

¹¹⁶ Wawancara dengan RJ pada 25 Oktober 2019

merasa takut dan tidak mau jika dirinya sampai dipukul oleh ayahnya. Tetapi dirinya mengaku bahwa ayahnya tidak pernah sampai memukulnya. Sehingga ia selalu menuruti apa yang dikatakan oleh ayahnya.

Berikut jawaban MR:

“Ora tau fisik yo mbak lak aku. Paling cuma tak omongi, lak diomongi pisan ra iso yo tak ancem misal hpne tak sita ngunu kui lah wes mbak.”

(Kalau saya hukuman tidak pernah secara fisik. Terkadang hanya saya nasihati saja, jika dinasihati tidak bisa ya saya mengancam seperti *hanhonenya* disita seperti itu mbak).¹¹⁷

Menurut MR bahwa dirinya dalam memberikan hukuman kepada anaknya tidak pernah secara fisik, akan tetapi dirinya lebih menggunakan nasihat, jika nasihat yang dilakukannya tidak memiliki perubahan terhadap anak, dirinya akan melakukan ancaman seperti menyita *handphone* anak. Hal serupa disampaikan oleh I tentang hukuman yang diberikan ayahnya di rumah.

Berikut jawaban I:

*“Gak pernah dipukul sama ayah mbak. Kalau HP sampek diambil itu pernah waktu itu gara-gara hp-an tok gak belajar.”*¹¹⁸

Menurut keterangan I bahwa ayahnya tidak pernah menghukum dirinya dengan cara memukul. Ayahnya hanya memberikan nasihat kepadanya. Terkait dengan hukuman ayahnya yang menyita *handphone*

¹¹⁷ Wawancara dengan MR pada 2 November 2019

¹¹⁸ Wawancara dengan I pada 3 November 2019

saat itu pernah dialaminya ketika dirinya bermain hingga lupa waku belajar.

Berikut jawaban MJ:

“Kalau anaknya misal nakal nemen ya *tak* hukum mbak. Misal kalau terlalu nakal ya saya *cetot* atau *ceples* biar anaknya takut trus kapok mbak tapi alhamdulillah anakku gak pernah kayak gitu. Biasanya saya yang marah-marah atau ngomel, tapi kalau anaknya *wes* gak bisa diomongi, saya *wes* marah ngomel tapi tetep aja yo tak tegesi disek mbak cobak iso berubah opo ora.”¹¹⁹

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh MJ dirinya dalam memberikan hukuman ketika anak berbuat salah yaitu dengan menggunakan hukuman fisik dengan mencubit atau memukul, hal tersebut dilakukan ketika misalkan kesalahan anak sudah fatal. Namun MJ menyampaikan bahwa anaknya tidak pernah melakukan hal yang membuatnya hingga bermain fisik. Ketika marah kepada anak tetapi anak tidak ada perubahan supaya anak merasa jera dengan perbuatannya, MJ memberikan ketegasan kepada anaknya dengan harapan anaknya data berubah. Hal serupa disampaikan oleh RD tentang hukuman yang pernah diterima dari ayah.

Berikut jawaban dari RD:

“hampir dijewer kalau bapak marah katanya “*ojok koyok ngono maneh lak diulangi tenan tak jewer lho*” tapi itu dulu udah lama pernah pas waktu aku pulang sekolah gak langsung pulang ke rumah tapi main disek belum ganti baju, bapak nyariin. Takut

¹¹⁹ Wawancara dengan MJ pada 10 Nvember 2019

mbak kalau bapak marah. Tapi sekarang udah enggak, bapak gak pernahukul, kalau aku salah sama bapak diomeli aja hehe..”¹²⁰

Menurut jawaban yang disampaikan oleh RD bahwa ayahnya pernah hampir menjewernya karena suatu kesalahan yang dilakukannya tetapi hal tersebut sudah berlangsung cukup lama, sehingga hal seperti itu membuat RD takut dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Dirinya mengaku saat ini dirinya tidak pernah menerima hukuman fisik dari ayahnya akan tetapi lebih pada mengomeli dirinya.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan pemaparan tentang hasil-hasil penelitian, maka peneliti menemukan beberapa hasil temuan sebagai berikut:

1. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi).

Peran orang tua dalam mengasuh anak merupakan kewajiban setiap orang tua terhadap anak mereka. Budaya pengasuhan anak yang selama ini dikonstruksikan dalam masyarakat sebagai tanggung jawab penuh seorang ibu saja, tetapi dalam keluarga yang seorang istrinya bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita ke luar negeri pengasuhan anak yang awal mulanya didominasi oleh seorang ibu atau istri dan mendapatkan perhatian dan pengasuhan oleh ibu kini mereka hanya mendapatkan perhatian dari seorang ayah saja, dengan

¹²⁰ Wawancara dengan RD pada 14 November 2019

demikian ayah menjadi pengasuh tunggal untuk anak dan memiliki dua peran yaitu peran sebagai ibu dan peran sebagai ayah di rumah sehingga seluruh peran pengasuhan orangtua dilimpahkan kepada ayah. Meskipun begitu kehidupan mereka harus tetap berjalan seperti keluarga yang lainnya. Adapun peran-peran yang harus dijalankan dan dipenuhi oleh ayah adalah sebagai berikut:

- a. Peran Ayah yang dilakukan oleh S yang bekerja sebagai buruh tani dalam mengasuh anak yaitu NA.

Pada kebutuhan fisik yang dilakukan, subjek memperhatikan kebutuhan fisik yang mulai dari sandang dengan memperhatikan penampilan anaknya dengan pakaian yang sopan dan berjilbab, hal tersebut dilakukan karena subyek khawatir jika anaknya mengikuti temannya yang tidak baik, karena pada usia anaknya masih mudah untuk meniru apa saja yang dipakai oleh temannya. Dalam hal sandang, subjek menyediakan untuk anak yaitu berupa makanan yang siap untuk dikonsumsi karena dirinya tidak bisa memasak untuk anaknya atau tidak ada waktu untuk memasak karena subyek juga bekerja. Pada kebutuhan papan, dirinya menyediakan tempat tinggal untuk anak dengan layak. Dalam hal kesehatan anak, dirinya mengerti asupan makan untuk anak cukup diperhatikan mulai dari nasi, lauk, dan sayur. Ketika anaknya sedang sakit pun dirinya segera membawa anaknya untuk periksa.

Pada kebutuhan psikis, subjek dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang untuk anak yaitu dengan menuruti segala sesuatu yang anak inginkan asalkan masih dalam batas wajar. Dalam hal kasih sayang di rumah dalam hal belajar, subjek hanya mengingatkan saja tanpa terlibat langsung dalam kegiatan belajar anak. Dalam hal kasih sayang seperti menasehati anak, subjek melakukannya dengan memberikan contoh atau memberikan gambaran. Hal tersebut jika dilakukan secara keras menjadikan anak tidak mengerti apa yang disampaikan bahkan tidak diperhatikan. Pada hal kedisiplinan di rumah, subjek melatih kedisiplinan anak dengan membisakan membangunkan anak pada pagi hari. Pada perilaku tanggung jawab, subjek mengikut sertakan anak dalam tugas-tugas yang harus dilaksanakan di rumah seperti menjaga kebersihan rumah.

- b. Peran Ayah yang dilakukan oleh FE yang bekerja sebagai peternak dalam mengasuh anak yaitu RJ.

Pada kebutuhan fisik yang berkaitan dengan kebutuhan sandang, pangan, dan papan subjek memperhatikan dengan cara seperti membelikan kebutuhan sandang anak ketika anak meminta kepadanya, karena yang terpenting baginya yaitu anak merasa senang. Dalam hal pangan, subjek mencukupi dengan tidak mempermasalahkan menu makanan yang dikonsumsi sehari-hari, baginya dalam kebutuhan ini sesuai apa yang diminta oleh sang anak supaya anak tidak susah untuk makan. Dalam hal

papan yang terpenting bagi subyek yaitu anak merasa nyaman berada di rumah dan terhindar dari panas serta hujan. Dalam hal kesehatan untuk asupan nutrisi makan sang anak seperti yang sudah dijelaskan pada aspek pangan, subjek menuruti kemauan anak untuk makanan apa yang diinginkan atau dipilih. Ketika anaka sedang sakit dirinya merawat anaknya terlebih dahulu dengan membelikan obat di warung dan ketika tidak ada perubahan, dirinya segera membawa anaknya periksa ke dokter atau bidan.

Pada kebutuhan psikis yang berkaitan dengan kasih sayang, dirinya melakukan dengan cara mencukupi seluruh kebutuhannya dan menambah uang saku untuk anaknya supaya giat dalam belajar. Ketika memperhatikan kegiatan belajar anak di rumah, subjek mencontohkan dengan membuka-buka buku pelajarannya dan selalau menasihatinya agar bersekolah dengan baik dan menjadi anak yang baik. Pada kebutuhan psikis yang kedua yaitu kebutuhan kedisiplinan, subjek melakukan dengan cara membiasakan anak untuk selalu sarapan ketika akan berangkat ke sekolah. Pada hal kedisiplinan sehari-hari subjek melakukan dalam hal disiplin waktu seperti kapan waktu makan siang, bermain, serta belajar. Pada kebutuhan kedisiplinan ketiga yaitu perilaku tanggung jawab, subyek melatih perilaku tanggung jawab di rumah dengan mencontohkan kepada anak menjaga kebersihan rumah dan menyampaikan pengertian kepada anak bahwa tidak ada lagi yang akan

menjaga kebersihan rumah selain dirinya dan anak, hal tersebut dilakukan subjek supaya anak mengerti apa yang disampaikan oleh subyek agar terlatih sikap tanggung jawab meskipun tidak sering dilakaukan oleh anaknya.

- c. Peran Ayah yang dilakukan oleh MR yang bekerja sebagai wiraswasta dalam mengasuh anak yaitu I.

Pada kebutuhan fisik yang dilakukan oleh subjek yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, subjek memperhatikannya dengan cara menyuruh membeli makanan ketika dirinya masih belum selesai mengerjakan pekerjaannya, walaupun ada waktu untuk memasak anak di rumah tetapi dirinya mengaku sudah lelah dan lebih memilih untuk membeli makanan saja. Dalam hal kebutuhan sandang, subjek tidak sering membelikan anaknya baju yang baru karena bagi subjek yang utama adalah pakaian yang dipakai oleh anak pantas dan rapi sesuai dengan usianya. Dalam hal papan, subjek memperhatikan keadaan rumah selalu bersih supaya anak merasa betah di rumah. Dalam hal memperhatikan kesehatan anak yang berkaitan dengan asupan makanan, subjek memperhatikan dengan cara tidak terlambat pada jam makan dan juga ketika anak sedang sakit dirinya mencoba untuk menyuruh anak beristirahat di rumah dan jika tidak ada hasilnya, dirinya akan segera membawanya ke dokter untuk diperiksa.

Pada kebutuhan psikis yang berkaitan dengan kasih sayang, subjek menuruti segala kemauan dan kebutuhan yang diminta oleh anak. Selain itu dirinya juga berusaha menjadi figur yang baik untuk anak supaya anak dapat mencontoh perilaku yang baik dari orangtuanya. Karena orangtua merupakan contoh pertama yang anak lihat saat di rumah. Pada kebutuhan psikis kedua yang berkaitan dengan kedisiplinan anak, subjek tidak merasa ada kesulitan untuk anaknya ketika bangun pada pagi hari karena anaknya sudah terbiasa bangun sendiri. Dalam hal kedisiplinan yang lain, subjek tetap memperhatikan waktu kegiatan anak dan juga waktu bermain anak. Hal tersebut dilakukan supaya anak tidak lupa waktu saat bermain dan tetap mengingat kegiatan lainnya yang menjadi tanggung jawabnya. Kebutuhan psikis yang ketiga yaitu pada perilaku tanggung jawab anak, subjek melatih tanggung jawab anak di rumah yaitu dengan membiasakan anak bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah dipakainya dengan mengembalikan kembali ke tempat semula dan membiasakan anak untuk membersihkan kamarnya sendiri. Hal tersebut disampaikan karena tidak ada yang membantu dirinya di rumah sehingga dirinya harus bekerja sama dengan anak dengan cara melatih tanggung jawab anak ketika di rumah.

- d. Peran Ayah yang dilakukan oleh MJ yang bekerja sebagai buruh tani dalam mengasuh anak yaitu RD.

Pada kebutuhan fisik yang dilakukan berkaitan dengan sandang, pangan, dan papan, subjek melakukannya dengan cara memperhatikan pakaian anak yang dianjurkan sesuai dengan ajaran agama, ketika anak meminta pakaian yang baru dirinya tidak serta merta memberikan, akan tetapi terlebih dahulu melihat apakah sesuai dengan yang diinginkan oleh dirinya. Jika tidak sesuai, subjek tidak akan membelikan baju tersebut untuk anaknya. Dalam hal pangan, subyek melakukannya dengan cara memasak nasi terlebih dahulu lalu untuk lauk subjek meminta tolong kepada bibi yang merupakan tetangga dekatnya, tidak jarang juga subyek memasak di rumah dan dibantu oleh anaknya. Dalam hal memenuhi kebutuhan papan, subjek selalu menjaga kenyamanan rumah untuk anaknya dan memberikan fasilitas kepada anaknya supaya anaknya merasa aman dan nyaman berada di rumah. Dalam hal kebutuhan kesehatan anak subjek mengaku tidak begitu kesusahan, karena yang terpenting adalah nasi untuk sumber energi dan jarang untuk membeli di luar supaya keadaan makanannya tetap bersih.

Pada kebutuhan psikis yang berkaitan dengan kasih sayang, subjek menuruti segala sesuatu yang diminta oleh anaknya selama yang diminta tersebut tidak aneh-aneh. Dalam hal kegiatan belajar anak di rumah subjek selalu menjadwal dan dalam hal menasehati anak, subjek menegur jika anaknya berbuat kesalahan. Subjek selalu menasehati jika ibunya bekerja ke luar negeri untuk anak, sehingga subjek berharap agar

anaknya selalu menjadi anak yang baik dan tidak mengecewakan orangtua. Pada kebutuhan psikis yang kedua yaitu berkaitan dengan kedisiplinan, subjek membentuk kedisiplinan pada anak yaitu memperhatikan waktu kegiatan sehari-hari seperti bangun pagi sebelum sekolah, disiplin dalam hal ibadah, belajar, dan bermain. Kebutuhan psikis yang ketiga yaitu berkaitan dengan perilaku tanggung jawab anak, subjek melakukan dengan cara membantu kegiatan di rumah seperti menyapu dan melipat baju serta memberikan tanggung jawab kepada anaknya atas kebersihan kamarnya sendiri.

2. Model Pengasuhan yang Diterapkan Oleh Ayah Pada Keluarga yang Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Wanita di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan hasil temuan yang diteliti dapat dideskripsikan model pengasuhan yang diterapkan oleh ayah pada setiap keluarga diantaranya yaitu:

a. Model pengasuhan yang diterapkan oleh S kepada NA.

Pada model pengasuhan yang diterapkan oleh subjek dalam hal Tuntutan (*demandingness*), subyek melakukannya dengan cara menerapkan sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dari anaknya, selain itu subjek menuntut anak untuk mandiri dalam hal mengurus diri sendiri. Hal tersebut dilakukan ketika anaknya sudah mengerti tentang mengurus diri sendiri subjek merasa terbantu karena tidak adanya seorang isteri membuat dirinya melakukan semua hal yang ada di rumah termasuk mengurus anak.

Dalam hal pembatasan (*restrictiveness*) subjek memberikan batasan waktu dalam kegiatan anak sehari-hari seperti batasan waktu belajar dan bermain. Dalam hal memberikan hukuman untuk anak, subjek hanya menceramahi atau mengomel saja. Subjek tidak pernah menghukum anaknya secara fisik karena subjek menjelaskan bahwa semasa kecil dirinya tidak pernah dihukum secara fisik oleh orangtuanya sehingga jika ia menerapkan kepada anak, dirinya merasa iba atau kasihan. Selama anaknya tidak melakukan kesalahan yang fatal dirinya tidak akan menghukum secara fisik akan tetapi lebih pada nasehat.

b. Model pengasuhan yang diterapkan oleh FE kepada RJ.

Pada model pengasuhan yang diterapkan oleh subjek dalam hal tuntutan (*demandingness*), subjek menekankan pada kedisiplinan waktu dalam segala hal seperti waktu berangkat sekolah, bermain, makan, dan lain-lainnya. Meskipun dirinya menambah uang saku untuk anaknya, hal tersebut semata-mata supaya anak semakin semangat dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Dalam hal pembatasan (*restrictiveness*) yang terpenting untuk subjek yaitu anak dapat mengerti waktu seperti dalam memberikan waktu bermain untuk anak subjek memberikan batasan dan syarat seperti izin terlebih dahulu ketika hendak keluar rumah supaya subjek tidak khawatir. Dalam hal memberikan hukuman (*arbitrary exercise of power*) , subjek memberikan hukuman kepada anaknya menggunakan

gertakan ketika anak melakukan pelanggaran atau kesalahan. Hal tersebut dilakukan agar anak tidak mengulangi lagi atau tidak semaunya sendiri.

c. Model pengasuhan yang diterapkan oleh MR kepada I.

Pada model pengasuhan yang diterapkan oleh subjek yang berkaitan dengan tuntutan (*demandingness*), subjek menjelaskan bahwa dirinya tidak ada tuntutan yang bermacam-macam untuk anaknya. Subjek hanya menginginkan anaknya belajar lebih giat dan hormat kepada orangtua. Dalam hal pembatasan (*restrictiveness*), subjek tidak begitu spesifik membatasi kegiatan anaknya, dirinya hanya mengingatkan saja tanpa ada batasan yang jelas. Dalam hal memberikan hukuman kepada anaknya, subjek tidak memberikan hukuman yang berkaitan dengan fisik, akan tetapi melakukan dengan ancaman seperti menyita *handphone*.

d. Model pengasuhan yang diterapkan oleh MJ kepada RD.

Pada model pengasuhan yang diterapkan oleh subjek yang berkaitan dengan tuntutan (*demandingness*), subyek menuntut anak untuk selalu berbicara jujur, kegiatan anak mulai pagi hingga malam harus teratur, dan dapat membantunya dalam mengurus rumah. Subyek menjelaskan bahwa dirinya melakukan hal seperti itu supaya anak menjadi terbiasa. Dalam hal pembatasan (*restrictiveness*), subjek memberikan batasan waktu di luar rumah untuk anak hingga sore dan dilanjutkan belajar pada malam hari. Selain itu batasan yang dilakukannya yaitu dengan membatasi penggunaan *handphone* untuk anaknya. Dalam hal memberikan hukuman untuk

anakny, subjek akan mencubit atau memukul jika anakny tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh ayahnya. Perlakuan menghukum fisik tersebut dilakukan oleh subjek sudah lama dan tidak pernah melakukan kepada anakny lagi. Saat ini subjek lebih memberikan nasehat secara tegas kepada anakny ketika melakukan kesalahan supaya anak tidak takut. Saat ini subjek hanya akan menghukum fisik jika anakny sudah berperilaku diluar batas.



IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut ini adalah kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum keseluruhan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya:

1. Peran Ayah dalam Proses Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

Peran yang dilakukan oleh ayah dalam proses pengasuhan anak pada keluarga tenaga kerja wanita di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi ini yaitu ayah sekaligus mengambil peran seorang ibu dalam mengasuh anak pada keluarga tenaga kerja wanita. Kebutuhan-kebutuhan anak diperhatikan dengan baik oleh ayah mulai dari kebutuhan fisik yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan dan juga kesehatan hingga kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, rasa aman, kedisiplinan, dan perilaku tanggung jawab.

2. Model Pengasuhan yang Diterapkan Oleh Ayah Pada Keluarga yang Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Wanita di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

Model pengasuhan yang diterapkan dari empat orang ayah berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Kepundungan Kecamatan

Srono Kabupaten Banyuwangi ini yaitu model pengasuhan yang demokratis. Ayah memberikan tuntutan yang positif untuk anak dan tidak mengekang, memberikan batasan-batasan dengan bijak untuk anak dan tidak menghukum secara fisik ketika anak melakukan kesalahan. Ayah tetap memberikan dorongan tindakan positif serta memberikan bimbingan tentang perbuatan yang dilakukan oleh anak.

B. Saran

1. Untuk orang tua pengasuh anak pada keluarga tenaga kerja wanita hendaknya menerapkan pengasuhan yang lebih baik lagi untuk anak. Tidak hanya kebutuhan materi saja, tetapi seimbang antara kebutuhan fisik dan psikis anak.
2. Untuk keluarga apabila telah mengambil keputusan dengan mengizinkan isteri pergi bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita dengan segala konsekuensinya, maka keduanya harus memiliki komitmen dan melaksanakan komitmen tersebut. Jika kekompakan terjadi antar anggota keluarga maka keretakan dalam keluarga dapat dihindari. Jangan sampai keluarga secara materi terpenuhi tetapi keharmonisan keluarga tidak terpenuhi. Dalam kehidupan, keutuhan dan kebahagiaan keluarga adalah hal yang harus diutamakan.
3. Untuk Desa Kepundungan agar membuat kegiatan yang mandiri dan berkelanjutan untuk masyarakatnya terutama untuk buruh migran.
4. Untuk peneliti selanjutnya agar lebih memperdalam data penelitian terkait dengan pola asuh yang diterapkan pada keluarga tenaga kerja wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qasim, Abdul Muhsin. *Alquran Terjemahan dan Tajwid Yasmin*. Bandung: PT Sigma Examedia.
- Biljana, Vilita, Bernadethe Lefaan, Yana Suryana. 2018. *Tinjauan Psikologi Hukum Dalam Perlindungan Anak*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Dagun, M Save. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____. 2013. *Psikologi Keluarga (Peran Ayah Dalam Keluarga)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Quran dan Terjemahan Al-Jumanatul 'Ali*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, Latifatul. 2017. *Migrasi dan Pengaruhnya Terhadap Pola Pengasuhan Anak TKW di Dusun Panganglele Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang*. Skripsi Surabaya: Universitas Negeri Airlangga.
- Fitrah, Muh Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Gideon, Oscar. 2016. *Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam memenuhi Kebutuhan Sosial Ekonomi Keluarga*. Skripsi Medan: Universitas USmatera Utara.
- Gunarsa, D Singgih. 2003. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jahja, Yudrik. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenamedia Grup.
- Kartini, Kartono. 200. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Buku KIE Kesehatan Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusuma, Nova Indra. 2017. *Pengaruh Pola Asuh Single Parent (Ayah) Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal*. Skripsi Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Machrus, Adib, Nur Rofiah, Faqihudin Abdul Qadir, dkk. 2017. *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pranansari, Novi Dwi. 2018. *Pola Asuh Pada Keluarga TKW di Desa Wonoasri, Tempurejo, Jember*. Skripsi Jember: Universitas Jember.
- Saefudin, Wahyu. 2019. *Mengembangkan Fungsi Keluarga*. Yogyakarta: Ideas Publishing.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supartini, Yupi. 2002. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Thalib, Symasul Bachri. 2010. *Psikologi Berbasis Anaisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Gabungan*. Jakarta:Kencana.
- Yusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Jurnal:

- Inayah, Nurul. 2016. *Model Pola Asuh Ayah Dalam Keluarga Migran di Kabupaten Banyuwangi*. Surabaya. Conference Proceedings AICIS XII
- Martsiswati Ernie, dan Yoyon Suryono. 2014. *Peran Orang Tua dan Pendidikan Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. Ygyakarta. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Purnamasari, Santi Esterlita. 2015. *Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*. Yogyakarta. Jurnal Ilmu Psikologi.

Rizky Dian Bareta, Budi Ispriyaso. 2018. *Politik Hukum Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Fase Purna Bekerja*. Semarang. Kanun Jurnal Ilmu Hukum.

Wulan, Tyas Retno. 2018. *Ayah Tangguh Keluarga Utuh: Pola Asuh Ayah Pada Keluarga Buruh Migran di Kabupaten Banyumas*. Purwokerto. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling.

Internet:

<http://www.kemas.kemkes.go.id>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sandang%20pangan>

<https://www.perumnas.co.id>

<https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>

<https://pih.kemlu.go.id/files/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf>

<https://kbbi.web.id/anak>

http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_12-03-2019_094615_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_2018

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfi Nur Khumairoh
NIM : D20153017
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam/Dakwah
Fakultas : Dakwah
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Ayah Dalam Proses Pengasuhan Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita Di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi)”** ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 20 Februari 2020



Ulfi Nur Khumairoh
NIM D20153017

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUBVARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Ayah Dalam Proses Pengasuhan Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi)	Peran Ayah Dalam Proses Pengasuhan	a. Pemenuhan kebutuhan fisik	1) Kebutuhan sandang, pangan, papan. 2) Kebutuhan Kesehatan	a) Kepala Rumah Tangga Keluarga Tenaga Kerja Wanita	1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Jenis penelitian: Deskriptif 3. Metode Pengumpulan Data: <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi 4. Analisis: Deskriptif	1. Bagaimana peran ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita? 2. Bagaimana model pengasuhan yang diterapkan oleh ayah pada keluarga
		b. Pemenuhan Kebutuhan psikis	1) Kasih sayang terhadap anak 2) Rasa aman 3) Kedisiplinan 4) Perilaku tanggung jawab	b) Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita		

	Pengasuhan Anak	Model Pengasuhan Diana Baumrind: a. <i>Authoritarian Parenting</i> b. <i>Authoritative Parenting</i> c. <i>Permissive Parenting</i>	1) Tuntutan (<i>Demanding eness</i>) 2) Pembatasan (<i>Restrictiveness</i>) 3) Kekuasaan yang sewenang-wenang (<i>Arbitrary exercise of power</i>)		yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita?
--	-----------------	--	--	--	---

PEDOMAN WAWANCARA

PERAN AYAH DALAM PROSES PENGASUHAN ANAK (Studi Kasus Pada keluarga yang bekerja sebagai TKW di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi)

A. Ayah

1. Sudah berapa lama istri anda bekerja di luar negeri ?
2. Apa alasan istri memilih bekerja di luar negeri?
3. Siapa yang menggantikan tugas istri dalam rumah tangga?
4. Siapa yang mengurus anak selama istri tidak ada atau bekerja?
5. Bagaimana cara Anda menyediakan makan anak sehari-hari? siapakah yang memasak dan menyiapkan?
6. Apakah diterapkan pengaturan jam makan pada anak? bagaimana cara pengaturannya?
7. Bagaimana jika anak sulit untuk makan?
8. Bagaimana cara Anda menjaga kesehatan anak?
9. Bagaimana dengan pemenuhan asupan pola makanan sehari-hari pada anak? apakah ayah memperhatikan asupan yang mengandung 4 sehat 5 sempurna?
10. Apakah anak diajarkan tentang kesehatan? bagaimana cara Anda memperhatikan kesehatan anak?
11. Bagaimana jika anak tidak enak badan, apakah tindakan yang Anda lakukan?
12. Bagaimana dengan uang jajan anak setiap hari? apakah anak diberi khusus untuk uang jajan?
13. Bagaimana dengan pemenuhan baju anak? apakah Anda selalu

membelikan yang baru?

14. Bagaimana Anda memberi tempat tinggal yang layak untuk anak?
15. Apakah tempat tidur anak satu kamar dengan ayah?
16. Bagaimana cara ayah agar anak berangkat sekolah tidak terlambat?
17. Bagaimana cara Anda dalam membagi waktu belajar anak?
18. Apakah Anda selalu mengantarkan anak ke sekolah?
19. Bagaimanakah agar anak setiap malam selalu belajar?
20. Bagaimana jika anak tiba-tiba tidak mau belajar?
21. Apakah diterapkan pengaturan jam tidur pada anak? bagaimana penerapannya?
22. Bagaimana jika anak tidak mau tidur dari aturan jam tidur?
23. Apakah diterapkan jam bermain pada anak? seperti apa jam bermain yang diterapkan pada anak?
24. Apakah anak diajarkan untuk menjaga kebersihan? Bagaimana cara Anda mengajarkannya?
25. Apakah anak diajarkan untuk tanggung jawab sendiri seperti berpakaian, makan, dan mandi sendiri? bagaimana cara Anda mengajarkannya?
26. Bagaimana cara Anda melindungi anak ketika sedang tidak bersama Anda?
27. Bagaimana cara Anda sepenuhnya menggantikan tugas istri, dalam mengasuh anak di rumah?
28. Bagaimana cara Anda mengajarkan disiplin kepada anak?
29. Bagaimana cara Anda menasihati anak?
30. Bagaimana Anda memberikan bentuk kasih sayang kepada Anak?
31. Apa yang Anda lakukan jika anak tidak mendengarkan nasihat Anda atau melakukan perbuatan yang salah?
32. Apakah Anda memiliki tuntutan atau peraturan untuk anak Anda? Seperti apa peraturan yang diterapkan?
33. Apakah Anda selalu menerapkan batasan-batasan kepada anak seperti batasan aktivitas anak? seperti apa batasan yang diterapkan?

34. Apa saja dampak positif dan negatif tidak adanya ibu atau jauhnya ibu pada anak?
35. Apa kesulitan Anda saat mengurus anak?
36. Apakah tidak adanya ibu memberikan dampak buruk pada kehidupan sosial dan keagamaan anak?

B. Anak

1. Apa yang ayah Anda lakukan jika Anda bermain sampai lupa waktu?
2. Apakah Anda selalu belajar ketika dingatkan maupun tidak diingatkan oleh Ayah?
3. Apakah ayah selalu menemani Anda ketika belajar?
4. Apa yang Anda lakukan jika Anda malas untuk belajar?
5. Apakah ayah mengajari tentang tanggung jawab di rumah seperti menjaga kebersihan di rumah?
6. Apakah ayah selalu menuruti keinginan Anda?
7. Apakah ayah selalu mengajak bicara atau menasihati Anda?
8. Nasihat apa yang selalu ayah Anda sampaikan?
9. Apakah Anda berani menyampaikan sesuatu yang Anda inginkan kepada ayah?
10. Apakah ayah melakukan kekerasan fisik jika Anda melakukan kesalahan?

IAIN JEMBER



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. 751 /In.20/6.a/PP.00.9/07/2019 26 Juli 2019
Lampiran : - 7
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Kepala Kecamatan Srono

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

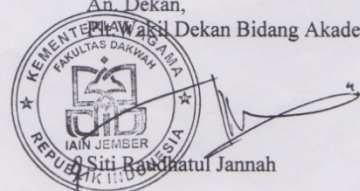
Nama : Ulfi Nur Khumairoh
NIM : D20153017
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/ Bimbingan dan
Konseling Islam
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan
mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ±
30 hari di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "*Peran Ayah Dalam Proses
Pengasuhan Anak (Studi Kasus Pada Keluarga yang Bekerja Sebagai
Tenaga Kerja Wanita di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten
Banyuwangi).*"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan
terimakasih.

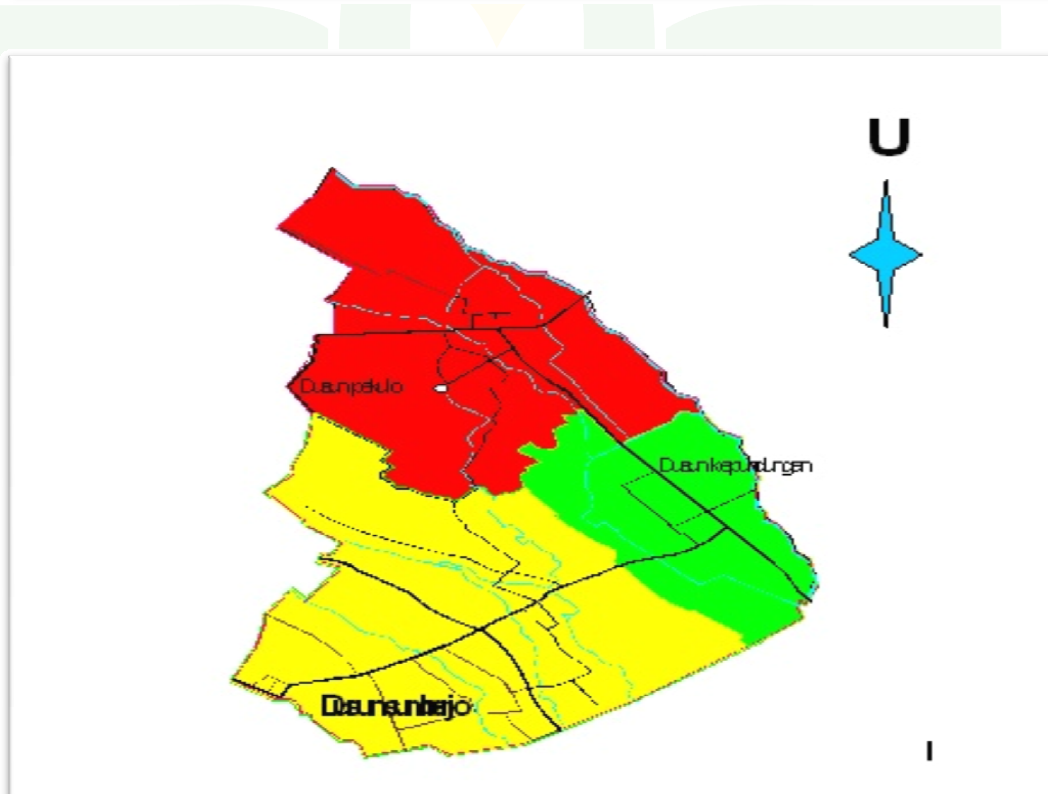
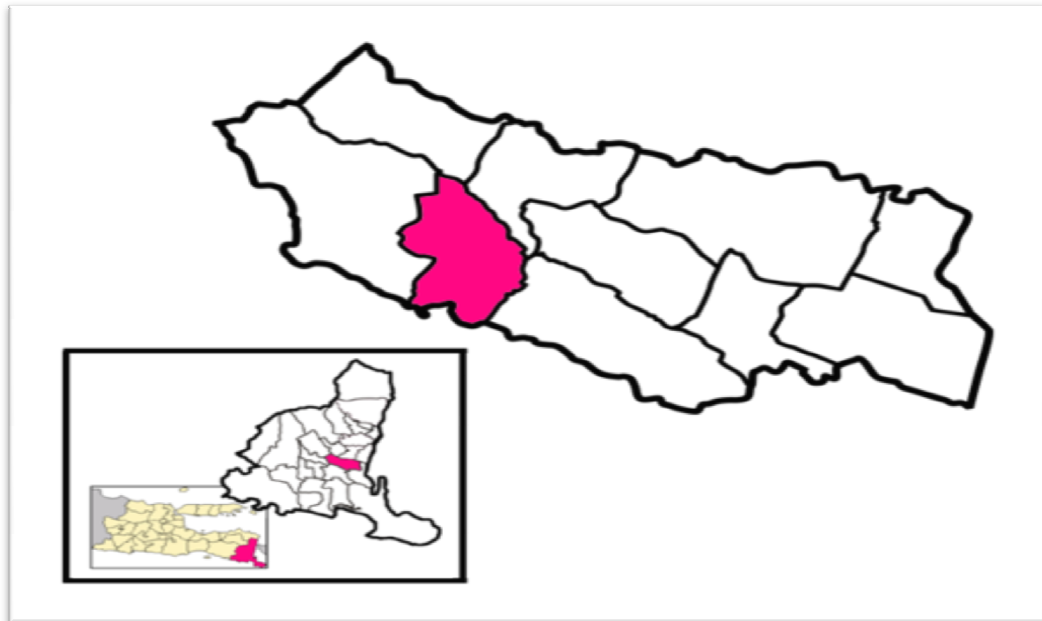
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Pewakil Dekan Bidang Akademik

Siti Ra'dhatul Jannah

Tembusan:

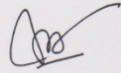
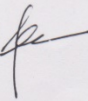
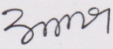






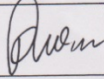
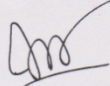
1. Desa Kepundungan

PETA LOKASI DESA KEPUNDONGAN KECAMATAN SRONO KABUPATEN BANYUWANGI



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi: Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN PENELITIAN	TANDA TANGAN
1	12 Agustus 2019	Menyerahkan surat penelitian kepada Kepala Desa melalui perangkat Desa Kepundungan	
2	13 September 2019	Menemui Bapak Rohim untuk mencari informasi dan menentukan informan yang akan diteliti.	
3	9 Oktober 2019	Wawancara dengan S	
4	10 Oktober 2019	Wawancara dengan NA	
5	23 Oktober 2019	Wawancara dengan FE	
6	25 Oktober 2019	Wawancara dengan RJ	
7	2 November 2019	Wawancara dengan MR	
8	3 November 2019	Wawancara dengan I	
9	10 November 2019	Wawancara dengan MJ	
10	14 November 2019	Wawancara dengan RD	
11	8 Januari 2020	Meminta surat permohonan selesai penelitian di Kantor Kepala Desa	



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN SRONO
DESA KEPUNDUNGAN

Jalan Raya : Pekulo – Srono, E-mail: desakepundungan@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 145/ 9 /429.510.09/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MOH. MU'IZUDDIN**
Jabatan : Plt. Sekretaris Desa Kepundungan

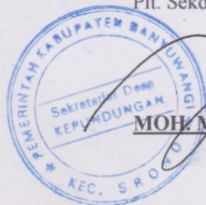
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ULFI NUR KHUMAIROH
NIM : D20153017
Program Study : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Instansi : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
Judul Penelitian : Peran Ayah Dalam Proses Pengasuhan Anak (Study Kasus Pada Keluarga yang Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Wanita di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi)

Kegiatan Pelaksanaan: 09 Agustus 2019 – 25 Oktober 2019

Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya serta yang berwenang harap menjadikan periksa.

Kepundungan, 08 Januari 2020
A.n Kepala Desa Kepundungan
Plt. Sekdes



MOH. MU'IZUDDIN

Kantor Kepala Desa Kepundungan Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi



Mencari dan menentukan informan kepada Bapak Rohim



Informan-informan









Kondisi Rumah Informan





BIODATA PENULIS



Nama : Ulfi Nur Khumairoh

NIM : D20153017

Fakultas : Dakwah

Jurusan/Prodi : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam

TTL : Banyuwangi, 14 Desember 1995

Alamat : Jl. Citarum No:45 RT01/RW03 Kelurahan Panderejo,
Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi

Riwayat Pendidikan :

- RA. Perwanida Banyuwangi
- SDN 1 Kepatihan Banyuwangi
- MTs Negeri Banyuwangi
- MAN Banyuwangi
- IAIN Jember